

**ANALISIS FRAMING MEDIA VICE INDONESIA DALAM WACANA  
POLEMIK POLIGAMI DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)



Oleh:

**DIMAS AYU NUR AINI**  
**NIM. B91215084**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

**PERNYATAAN**  
**PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahhahmanirrahim...*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dimas Ayu Nur Aini

NIM : B91215084

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Analisis Framing Media Vice Indonesia dalam Wacana Polemik Poligami di Indonesia.

Alamat : Dsn. Gempol Madu, RT. 20/RW 07, Kec. Pucuk,  
Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.
3. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 26 Januari 2019

Yang Menyatakan,



Dimas Ayu Nur Aini  
NIM. B91215084

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Dimas Ayu Nur Aini

NIM : B91215084

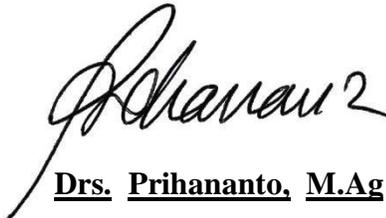
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul : Analisis Framing Media Vice Indonesia dalam Wacana Polemik  
Poligami di Indonesia.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

**Surabaya, 27 Juni 2019**

Dosen Pembimbing,



**Drs. Prihananto, M.Ag**

**NIP. 196812301993031003**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Dimas Ayu Nur Aini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 17 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



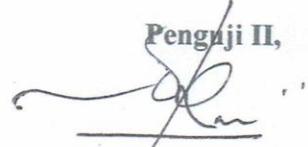
Dekan,

  
Dr. H. Abd. Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003

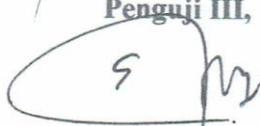
Penguji I,

  
Drs. Prihananto, M.Ag  
NIP. 196812301993031003

Penguji II,

  
Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, MA.  
NIP. 197308212005011004

Penguji III,

  
Dr. Sokhi Huda, M.Ag  
NIP. 196701282003121001

**Penguji IV,**



**Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag**

NIP. 196912041997032007



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALFYA YURIZCHA  
NIM : B91215046  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi / komunikasi  
E-mail address : alfyayurizcha@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PESAN DAWAH ORICE DALAM LAGU "DEALOVA" PADA ALBUM  
SALAM YA RASULULLAH ( Analisis Wacana )

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis



( ALFYA YURIZCHA )  
nama terang dan tanda tangan



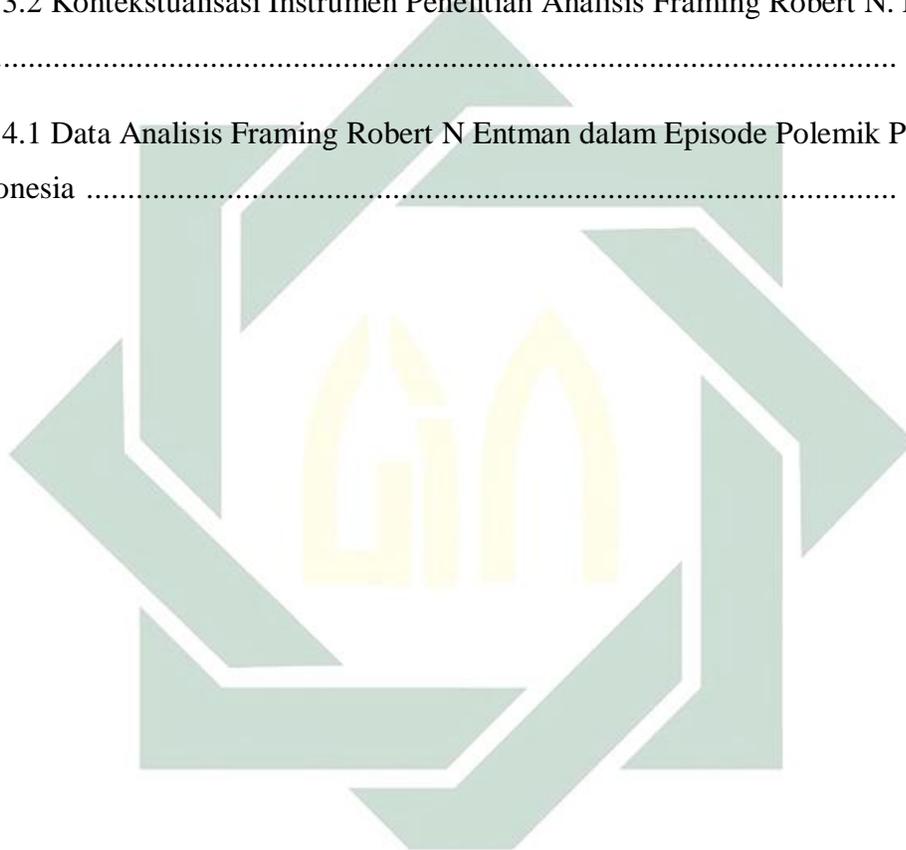


2. Poligami Menurut Islam .....	24
3. Poligami sebagai Pesan Dakwah .....	27
D. Framing Media .....	29
E. Kajian Framing Robert N Entman .....	32
F. Perspektif Teori Gender .....	35
1. Teori Funkisional Struktural .....	35
2. Teori Konflik .....	36
3. Teori Sosial Biologis .....	37
G. Feminisme .....	38
1. Feminisme Liberal .....	40
2. Feminisme Marxis – Sosialis .....	41
3. Feminisme Radikal .....	42
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
B. Unit Analisis .....	45
C. Tahapan Penelitian .....	46
 <b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambaran Umum Vice Indonesia .....	47
B. Penyajian Data .....	49
1. Konten Vice Indonesia – Indonesia Riot .....	49
a. Pengisi Acara dan Narasumber .....	51
b. Pesan Dakwah dalam Episode “ <i>Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga</i> ” .....	53
C. Analisis Framing Robert N Entman .....	54
D. Analisis berdasarkan Teori Feminisme .....	70
E. Analisis Framing Media Vice Indonesia dalam Wacana Polemik Poligami di Indonesia .....	78



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Elemen Analisis Framing Robert N Entman .....	34
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Analisis Framing Robert N Entman .....	48
Tabel 3.2 Kontekstualisasi Instrumen Penelitian Analisis Framing Robert N. Enman .....	49
Tabel 4.1 Data Analisis Framing Robert N Entman dalam Episode Polemik Poligami di Inonesia .....	5



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam hidup dan berkembang di seluruh penjuru dunia, khususnya di Indonesia sebagai agama yang senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan kebaikan dan menyebarkannya, juga melakukan kegiatan dakwah. Dakwah merupakan berbagai usaha yang digiatkan oleh orang Islam untuk merangsang orang lain atau muslim lain menghayati, meyakini, dan kemudian mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya.<sup>1</sup>

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>2</sup>

Sementara itu, dalam komunikasi, konten muslim atau islami merupakan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan,

---

<sup>1</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,( Jakarta : Prendaamedia Group, 2004), hal. 13

<sup>2</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 145

atau bisa disebut sebagai pesan dakwah. Namun pesan yang dimaksud adalah pesan bermuatan informasi, ajakan ajaran, kritik, atau serba-serbi tentang Islam. Dalam bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*.<sup>3</sup>

Di negara yang mayoritas muslim dengan jumlah muslim terbanyak di dunia, Indonesia menempati urutan terdepan dalam menampilkan konten muslim dan keIslaman. Media berlomba-lomba memproduksi konten Islami dengan pertimbangan pasar.

Melansir pernyataan Tirto.id dalam salah satu artikelnya berjudul *Benarkah RI Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia*, sebuah lembaga riset global, Pew Research mencatat pada tahun 2010, Indonesia berada di urutan teratas sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Pada tahun tersebut tercatat 209,1 juta jiwa lebih penduduk Indonesia merupakan muslim.<sup>4</sup>

Sementara itu, media massa bukanlah corong masyarakat dengan netralitas terjamin. Media tidaklah netral.<sup>5</sup> Terutama dalam pandangan konstruktivisme, yang mana media dianggap sebagai *channel* yang bebas

---

<sup>3</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 318

<sup>4</sup>Suhendra, *Benarkah RI Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia?*, (<https://tirto.id/benarkah-ri-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia> diakses pada 2 Januari 2019).

<sup>5</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), hal. 22

mengkomposisi dan mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.<sup>6</sup>

Apalagi, saat ini setiap media pasti dihadapkan antara dua ideologi, yakni profesionalisme jurnalistik dan ideologi keuangan (kapitalis). Jika mengacu pada pandangan Marxisme, pesan yang disampaikan di media massa sejak awal dibuat dan disajikan pada masyarakat dengan tujuan tertentu, terutama untuk membela kepentingan pemilik modal.<sup>7</sup> Tidak sedikit media yang demi mendapatkan keuntungan secara ekonomi, dirinya memilih memihak ke pihak yang secara materi menguntungkannya. Hal ini tentu tidak sesuai dengan prinsip jurnalistik mengenai independensi media.

Dewasa ini kita dihadapkan dengan modernisasi yang bisa kita lihat dengan perkembangan media dan teknologi yang canggih. Maka Islam juga harus turut andil menggunakan teknologi sebagai wadah untuk bedakwah, begitu pula melalui media, yang mana tak lepas dari perannya sebagai media dakwah.

Secara iharfiah kata 'media dakwah' berasal dari bahasa Latin dari kata *medius* yang berarti perantara, jalan tengah, atau pengantar. Sementara dalam bahasa Inggris *medium*, media diartikan sebagai tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian di atas, beberapa ahli komunikasi sepakat mengartikan media sebagai alat penghubung pesan komunikasi yang disampaikan komunikator

---

<sup>6</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 23

<sup>7</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 54.

kepada komunikan. Sedangkan dari sudut pandang dakwah, media dakwah dianggap sebagai alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah (komunikan).<sup>8</sup>

Salah satu hal di masyarakat yang kerap menjadi kajian dakwah, yakni mengenai poligami. Jika ditarik dari asal dan pemaknaan kata, poligami berasal dari bahasa Yunani, yakni *poli* atau *polus* yang berarti banyak atau jamak, sedangkan *gamein* atau *gamos* yang berarti perkawinan.<sup>9</sup>

Sementara itu, poligami, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu bersamaan.<sup>10</sup> Dengan demikian poligami memiliki dua jenis, yakni poligini yang merupakan perkawinan seorang suami dengan lebih dari satu istri, dan poliandri atau perkawinan seorang istri dengan lebih dari satu suami.

Tema semacam ini juga acap kali menjadi pembahasan di media massa. Salah satu media yang turut menyoroti perihal pro dan kontra poligami yakni Vice Indonesia.

Vice merupakan salah satu media berjejaring di dunia. Media ini berbasis online dan video (youtube) yang tersebar di berbagai negara di dunia. Karir Vice diawali pada tahun 1994 sebagai majalah cetak dan situs berita

---

<sup>8</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Massa*, hal. 442

<sup>9</sup>Iffah Qanita Nailiya, *Poligami, Berkah atau Musibah*, (Yogyakarta: Diva Press), hal. 145

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 799

yang fokus pada seni dan budaya. Kemudian Vice berkembang menjadi media, perusahaan daring (*online*) dan penyiaran yang bermarkas di New York Amerika Serikat. Awalnya, media ini bertempat di Montreal. Sebelum Vice Magazine, generasi pertamanya yakni Montreal Magazine (1990). Kemudian pada 1996, Montreal Magazine berganti nama menjadi Vice.

Sementara itu, saat ini, Vice.id atau Vice Indonesia adalah salah satu media berbasis online yang memuat berbagai macam konten mulai dari gaya hidup, teknologi, isu politik, sampai agama. Vice menampilkan konten melalui berbagai perspektif yang dimuat baik dalam visual maupun audio visual. Vice.id beberapa kali memunculkan konten bernuansa Islam. Salah satunya yakni di episode *Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*.

Dalam episode ini, Vice Indonesia membawa penonton turut serta di salah satu kegiatan rutin seminar kalangan pelaku poligami. Bukan hanya itu, penonton juga dibawa mengikuti agenda akhir pekan salah satu keluarga poligami, bagaimana mereka menghabiskan waktu bersama di akhir pekan.

Setelah itu, dalam *scene* berikutnya, masih dalam momen yang sama, *host* kemudian mewawancarai satu per satu anggota keluarga tersebut. Ada beberapa jawaban yang melatarbelakangi mereka sepakat untuk menjadi keluarga poligami.

Kemudian untuk mendapat antitesa, *host* mengajak penonton ke salah seorang penyintas poligami. Salah satu perempuan yang memutuskan untuk

bercerai. Dia memilih hidup sendiri daripada harus merasa tersiksa hidup dalam keluarga poligami.

Setelah mendapat tesa, antitesa, kemudian *host* membawa penonton ke salah satu pakar peneliti poligami. Di sana pakar tersebut menjelaskan mengenai poligami dari berbagai sudut pandang. Vice Indonesia membawa penonton menyelami kehidupan pelaku poligami di Indonesia dengan berbagai pro kontranya.<sup>11</sup>

Dari cerita di atas, konten poligami yang dimuat Vice Indonesia dalam episode “*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*” menjadi kajian yang menarik bagi peneliti untuk diteliti karena memuat pro dan kontra seperti dua kutub di masyarakat, selain itu, video ini menyajikan berbagai perspektif tentang poligami dari berbagai macam narasumber, sehingga peneliti juga tertarik meneliti ke arah mana media ini condong dengan poligami di Indonesia. Apalagi mengingat, poligami di Indonesia senantiasa ditanggapi secara berlawanan oleh berbagai pihak.

Atas dasar itulah peneliti ingin menyelami lebih dalam mengenai framing media yang dilakukan Vice Indonesia dalam menggiring opini pemirsa menanggapi poligami.

Membahas berbagai aspek di atas, di penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik analisis teks media analisis framing yang mana

---

<sup>11</sup>Video Vice Indonesia, *Episode Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga: Berbagi Surga*, 2019

merupakan analisis perspektif komunikasi yang digunakan untuk membaca apa makna dibalik pesan atau konten yang disampaikan suatu media. Analisis ini juga bertujuan membaca bagaimana media membingkai pesan yang disampaiannya pada audiens. Secara sederhana analisis framing digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas atau suatu peristiwa, aktor, kelompok, dibingkai oleh suatu media tertentu, yang mana sebelumnya telah melakukan proses konstruksi pesan.<sup>12</sup>

Dalam praktiknya, analisis framing dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana dan aspek apa saja yang ditonjolkan oleh suatu media, dan mana yang tidak ditonjolkan atau bahkan tidak ditampilkan. Hal tersebut secara otomatis menyebabkan beberapa bagian saja yang lebih ditonjolkan dan dapat lebih bermakna, lebih diingat, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.<sup>13</sup>

Untuk lebih memfokuskan penelitian, peneliti menggunakan unit analisis berdasarkan teori analisis framing Robert N Entmant. Menurut Entman, framing memberikan penekanan lebih pada bagaimana informasi disampaikan dan penonjolan bagian-bagian informasi yang dianggap penting oleh pembuat informasi. Kata informasi itu sendiri dapat didefinisikan: membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, aau lebih mudah diingat oleh khalayak. Bentuk penonjolan dilakukan mulai dari dengan menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang

---

<sup>12</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), hal. 3.

<sup>13</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 4.

lainnya, melakukan pengulangan informasi yang dianggap penting, ataupun dengan menghubungkan preferensial budaya yang lazim di kalangan masyarakat.<sup>14</sup>

Mengenai kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, peneliti memilih menggunakan analisis framing model Robert N Entman. Hal ini dikarenakan model ini menitikberatkan pada empat hal analisa, yakni pendefinisian masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian.<sup>15</sup> Sehingga empat alat analisis tersebut dinilai sesuai untuk mengetahui bagaimana dan apa latar belakang Vice Indonesia mbingkai pemberitaan tersebut.

Setelah menganalisa episode “*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*” tersebut menggunakan analisis framing Robert N Entman, peneliti kemudian melanjutkan analisis menggunakan teori feminisme. Hal ini pula akan menekankan pada jenis feminisme yang mana yang diterapkan Vice Indonesia. Hal ini perlu dilakukan untuk memperkuat analisis framing yang sebelumnya dilakukan penulis. Apalagi dalam episode “*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*” tersebut juga menghadirkan seorang perempuan penyintas (kontra) poligami serta pakar atau peneliti poligami yang juga perempuan. Hal tersebut juga mengantarkan penulis berpendapat bahwa pendapat perempuan merupakan suatu yang penting terutama dalam relasi gender. Dan hal tersebut juga menyiratkan adanya pembelaan terhadap

---

<sup>14</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 187.

<sup>15</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 189.

penyetaraan gender yang tercermin pada feminisme. Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis teori feminis untuk memperkuat dan memperdalam analisisnya mengenai framing media Vice Indonesia terhadap poligami di Indonesia.

Feminisme merupakan sebuah paham yang muncul ketika perempuan menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan laki-laki. Bahwa perempuan juga berhak untuk menentukan dirinya, berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan laki-laki baik dalam segi seksual, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain.<sup>16</sup> Ideologi feminisme memiliki beberapa aliran, antara lain feminis liberal, radikal, dan sosialis-marxis yang ketiganya sama menuntut kesamaan perlakuan dan kesetaraan terhadap perempuan dan laki-laki.

Maka dari itu, peneliti selain menggunakan teori analisis framing Robert N Entman, peneliti juga menggunakan teori feminisme sebagai teori analisis kritisnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Melalui uraian di atas, peneliti berupaya menampilkan gambaran yang jelas tentang masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini. Kemudian barulah rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Framing

---

<sup>16</sup>Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta Selatan: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), hal. 82

media Vice Indonesia dalam wacana *Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan inti permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yakni untuk mengetahui framing media Vice Indonesia dalam wacana *Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memecahkan permasalahan akademis mengenai konstruksi dan pembingkai yang dilakukan Media Vice Indonesia dalam wacana *Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*.
2. Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai rujukan dari peneliti dalam bidang keilmuan dan kepustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Hasil penelitian ini bisa dijadikan tambahan literatur untuk pembinaan dan pengembangan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
4. Penelitian ini dapat menambah referensi kajian di bidang media dakwah khususnya pada pengembangan teori dan teknik analisis framing wacana konten pemberitaan.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dengan topik pembahasan yang bersinggungan. Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai salah satu inspirasi, acuan rekomendasi, karena masih memiliki korelasi dengan penelitian saat ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga memiliki relevansi baik dari segi objek pembahasan maupun teori, atau dalam hal ini seputar analisis framing, poligami, dan feminisme.

Pertama, yakni tesis yang dilakukan oleh Anisa Wihayati pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Framing tentang Poligami dalam Acara Cerita Hati Kompas TV episode 183”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analisis framing Robert N Entman dan analisis feminisme. Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam acara Cerita Hati di Kompas TV episode 183, media tersebut hendak membangun pandangan bahwa poligami bukanlah soal yang bisa dengan mudah dilakukan dengan mudah. Poligami hanya boleh dilakukan jika dalam kondisi darurat saja. Penelitian terdahulu ini dan penelitian yang sedang penulis lakukan memiliki beberapa kesamaan, antara lain penggunaan metode penelitian kualitatif, menggunakan metode analisis framing Robert N Entman, serta pendekatan feminisme.

Kedua, skripsi yang dilakukan oleh Jihan Nafisah pada tahun 2018 yang berjudul “*Pesan Islam Damai dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Framing Robert N Entman)*”. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian kualitatif analisis teks media serta menggunakan pendekatan analisis framing Robert N Entman. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa dalam *Film Bulan Terbelah di Langit Amerika* terdapat beberapa aspek yang menyebabkan muslim di Amerika dipandang sebelah mata. Serta mengangkat mengenai pentingnya peran media dalam menyampaikan kebenaran-kebenaran yang mampu merubah pandangan miring dunia terhadap Islam. Persamaan pada penelitian ini ada pada penggunaan metode penelitian kualitatif analisis teks media serta penggunaan pendekatan analisis framing Robert N Entman.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Fahmi pada tahun 2016, dengan judul "*Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis framing Robert N Entman. Dari penelitian ini, peneliti menemukan perbedaan menonjol dalam penyajian berita terkait isu pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal oleh media online Rakyat Merdeka dan CNN. Hasil penelitian ini yakni CNN Indonesia lebih berada di zona aman dalam pembuatan judul, sementara Rmol.co cenderung lebih berada di zona kontroversial, yakni pembuatan judul dengan menggunakan kata-kata yang bombastis. Persamaan pada penelitian ini yakni pada penggunaan metode penelitian kualitatif analisis teks media, serta penggunaan pendekatan analisis framing Robert N Entman.

Keempat, yakni penelitian oleh Meuke Lusye Karolus dan Laili Nur Anisa yang dimuat di Jurnal Perempuan. Penelitian ini berjudul "*Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi Media dan Praktik*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta menggunakan teori feminisme. Dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa konsep cinta feminis perempuan tidak bisa dipisahkan dari keberadaan eksistensi pasangan, pengalaman, dan reproduksi media tentang konsep cinta, serta praktik relasi feminis perempuan terbentuk sebelum menjalin relasi. Persamaan penelitian ini yakni penggunaan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teori feminisme sebagai dasar latar objek penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Media Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’wah*” yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratap.<sup>17</sup> Berikut pengertian dakwah menurut beberapa tokoh atau ulama:<sup>18</sup>

- a. Menurut Syekh Ali bin Shalih al-Mursyid, dakwah adalah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan dan petunjuk (agama), sekaligus menguak berbagai kebatilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode,, dan media yang lain.
- b. Menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan.

---

<sup>17</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Pendaamedia Group, 2004), hal. 6

<sup>18</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 11 – 13

- c. Menurut Muhammad Abu al-Fath al-Byanuni dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata.

## 2. Pengertian Media Dakwah

Unsur dakwah tidak ubahnya seperti unsur komunikasi. Dalam komunikasi unsur komunikasi terdiri dari komunikator atau orang yang menyampaikan pesan, komunikan orang yang menerima pesan, pesan atau informasi yang disampaikan, serta media komunikasi. Hal tersebut juga berlaku dalam kegiatan dakwah. Da'i sebagai komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan, baik secara personal maupun kelompok. Dikarenakan ada proses penyampaian pesan dari suatu pihak (da'i ke mad'u), maka secara teknis dakwah juga tergolong sebagai perilaku komunikasi. Yang mana hukum komunikasi juga berlaku dalam kegiatan dakwah.<sup>19</sup>

Hanya saja perbedaan dakwah dan komunikasi terletak pada pesan atau *message* yang ingin disampaikan komunikator/da'i. Dalam kegiatan dakwah, pesan dakwah ditekankan pada konten bermuatan Islami, atau pesan kebenaran berupa ajakan, seruan untuk melakukan kebaikan yang didasarkan pada ayat al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad, pendapat para

---

<sup>19</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakaryakarya, 2010), hal. 24

sahabat Nabi SAW, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, sampai berita ataupun peristiwa.<sup>20</sup>

### 3. Macam-Macam Media Dakwah

Adapun hal lain yang harus diperhatikan oleh seorang pendakwah, yakni media penyampaian pesan dakwah. Hal ini dirasa penting karena agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara maksimal, da'i juga harus menyesuaikan media dakwah yang digunakannya. Secara harfiah, media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti perantara. Jika diartikan, media dakwah merupakan alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah pada mitra dakwah.<sup>21</sup>

Ada berbagai media yang dapat digunakan dan dimanfaatkan para da'i untuk menyebarkan pesan dakwahnya. Media dakwah dapat digolongkan menjadi tiga macam, yakni media auditif, media visual, dan media audio visual.<sup>22</sup>

#### a. Media auditif

Dalam dakwah, media auditif merupakan proses penyampaian pesan dakwah dengan memanfaatkan indra pendengaran. Yang mana mitra dakwah menerima pesan dakwah melalui suara yang disampaikan oleh seorang da'i.

<sup>20</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta : Prendaamedia Group, 2004), hal. 318 – 327.

<sup>21</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 403 – 404.

<sup>22</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 411 – 430.

Jika dibandingkan dengan media dakwah lainnya, media auditif cenderung tidak variatif karena tidak memiliki banyak alternatif ketika suara itu datang. Cenderung lebih rawan gangguan atau *noise* karena pendengar, komunikan, atau mitra dakwah harus menerima suara apapun dari manapun asalnya.

Namun, dengan adanya media auditif, pesan dakwah dapat diperantarakan melalui berbagai media seperti radio, tape recorder, ataupun podcast.

b. Media visual

Media visual atau dalam bahasa Arab *al-abshar* adalah sarana yang dapat ditangkap oleh mata pengelihatan manusia. Karena menitikberatkan pada objek yang dapat dilihat, media jenis ini tidak perlu melibatkan pendengaran. Namun dalam konteks ini penerima pesan dakwah harus memiliki kemampuan khusus untuk dapat memahami pesan yang disampaikan komunikator, seperti membaca tulisan.

Yang tergolong media visual antara lain; majalah, surat kabar, surat, poster atau plakat, buku, internet, pesan singkat, dan brosur.

c. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan gabungan dari media auditif yang memanfaatkan pendengaran dan media visual yang memanfaatkan pengelihatan. Karena melibatkan dua indera

sekaligus, jenis media dakwah ini dinilai memiliki efektifitas dakwah yang cukup tinggi, yakni sekitar 50 persen. Selain itu, audio visual juga berpotensi tinggi mampu mempengaruhi emosional komunikan atau mitra dakwah.

Yang termasuk media audio visual antara lain televisi, film, sinema elektronik, cakram padat, serta video youtube.

Terutama di era digital seperti sekarang ini, pendakwah juga dimudahkan dalam menyampaikan pesannya melalui media sosial maupun platform kreatif seperti facebook, instagram, ataupun youtube. Berkembangnya digitalisasi juga dimanfaatkan oleh media massa dalam menyampaikan dan menyebarkan kontennya. Sekarang ini tak sedikit media massa yang memanfaatkan media dakwah audio visual yang diwujudkan dengan membuat konten video youtube sebagai media penyalur pesannya. Seperti yang dilakukan Vice Indonesia salah satunya dalam episode “*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”.

## **B. Konstruksi Media**

Ketika suatu informasi atau berita disampaikan oleh suatu media kepada khalayak, makna dan fakta yang disajikan media tersebut bukanlah seratus persen benar dan sesuai realitas yang ada. Ada beberapa aspek yang ditonjolkan, dan ada beberapa aspek lain yang disingkirkan karena dinilai tidak penting atau tidak mendukung. Hal ini sesuai dengan pendapat Margaret

M. Poloma yang mengatakan, “*Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang mencerminkan realitas subjektif.*”<sup>23</sup>

Hal di atas juga berkaitan dengan sebagaimana peran manusia yang ketika menyampaikan pendapatnya (realitas subjektif) yang disertai data pendukung dan sebagainya, maka secara langsung ia juga sedang menciptakan realitas sosial. Keadaan sebenarnya sesuai fakta yang kemudian disetujui, dianut, dan dipercayai khalayak sebagai kebenaran sosial.<sup>24</sup>

Sementara itu, menurut Peter L. Berger realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dengan dikonstruksi. Dengan begitu realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-besa atas suatu realitas.

Sementara itu, media massa bukanlah corong masyarakat dengan netralitas terjamin. Media tidaklah netral.<sup>25</sup> Terutama dalam pandangan konstruktisionis, media dilihat sebagai saluran yang bebas juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.

26

Hal tersebut juga berlaku di media massa yang ada di Indonesia saat ini. Dimana setiap pemberitaan, informasi, atau konten yang disajikan suatu

---

<sup>23</sup>Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hal. 309

<sup>24</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007, hal. 14

<sup>25</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 22

<sup>26</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 23

media sudah merupakan hasil konstruksi dan dipilah sedemikian rupa hingga menyajikan berita yang sesuai untuk menggiring opini khalayak. Dalam bukunya “*Analisis Framing*” Eriyanto menyebutkan, konstruksi sosial dapat diwujudkan melalui penyajian realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif merupakan realitas yang menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antara individu dengan objek. Sedangkan realitas objektif bersifat eksternal (tidak berdasarkan pada diri atau hasil interpretasi individu) seperti penyajian berita yang disandarkan pada rumusan institusi, aturan-aturan yang ada, maupun dasar-dasar tertulis lainnya.<sup>27</sup>

Hal di atas juga berkaitan erat dengan tayangan Vice Indonesia dalam episode “*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, yang mana melalui konten tersebut media memiliki maksud atau kepentingan tersendiri dalam penyajiannya. Penulis juga berpendapat, dengan dasar konstruktivisme, Vice Indonesia juga telah membentuk sedemikian rupa, sehingga pemahaman tertentu sesuai dengan bias pemilik media, maupun jajaran tim di belakangnya.

## C. Poligami dan Pesan Dakwah

### 1. Pengertian Poligami

Jika ditelaah secara etimologi, kata poligami berasal dari bahasa Yunani, *polus* dan *gamos*. *Polus* berarti banyak sedangkan *gamos* berarti

---

<sup>27</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), hal.16

perkawinan.<sup>28</sup> Sementara itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, poligami disebut sebagai sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu bersamaan.<sup>29</sup> Dengan demikian poligami dapat diartikan perkawinan seorang suami dengan lebih dari satu istri (poligini), atau perkawinan seorang istri dengan lebih dari satu suami (poliandri).

Di Indonesia sendiri hal yang paling umum terjadi dan diperbolehkan secara konstitusional, yakni praktik poligini. Bahkan praktik poligini telah diatur di UU Perkawinan. Sedangkan selama ini poliandri tidak terlalu populer di masyarakat karena hukum dan norma yang berlaku tidak ada yang memberikan peluang bagi perempuan untuk bersuami lebih dari satu orang.<sup>30</sup>

Jika menilik sejarah poligami pada praktiknya era Rasulullah, praktik poligini merupakan hal yang umum dilakukan. Rasulullah saw juga pernah melakukan poligami. Namun dalam praktik poligami yang Rasulullah lakukan, berdasarkan keadaan banyak janda yang ditinggal suaminya meninggal saat berperang, poligami yang dilakukan Rasulullah bertujuan menjaga hak dan martabat perempuan yang dinikahinya.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 199

<sup>29</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 799

<sup>30</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, hal. 200

<sup>31</sup>Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (PT. Mitra Kerjaya Indonesia: 2014), hal 344

Di Indonesia sendiri, poligami sudah ada sejak zaman kerajaan yang otokratik dan patriarki. Pada budaya masa itu, berlaku kepercayaan, jika seorang raja telah memiliki istri maka akan dianggap gagah perkasa. Ini karena adanya anggapan semakin banyak istri maka akan semakin banyak keturunan.<sup>32</sup> Seperti yang banyak dipercayai masyarakat, semakin banyak anak/keturunan, maka akan semakin banyak mendapat rizki.

Namun pada praktiknya, sejak masa lampau hingga kini poligami tak pernah lepas dari pro dan kontra. Banyak yang menyetujui praktik poligini, tapi tidak sedikit yang merasa tidak setuju dengan adanya praktik poligini. Pun dari kedua belah pihak bertentangan tersebut, masing-masing memiliki dasar dan landasan pemikiran tersendiri.

Salah satu yang menjadi dasar masyarakat pro terhadap poligini yakni al-Qur'an Surat an-Nisa ayat 3 yang berbunyi.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلًا لِّمَا كُنْتُمْ خَافِينَ  
 وَرَبَاعٍ ۖ

Artinya: “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar. Dan jika kamu takut tidak akan berbuat adil terhadap hak-hak anak perempuan yatim (bila kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat.”<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, hal. 200

<sup>33</sup>*Al-Qur'an Maghfirah: Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 77.

Berdasarkan ayat tersebut, terutama pada penggalan ayat “*maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat.*”

Laki-laki boleh menikahi satu sampai empat perempuan sekaligus. Hal tersebut oleh para penyetuju poligini, beranggapan poligini merupakan solusi dari masalah dan penyakit sosial, serta dapat menghindarkan dari perkara perselingkuhan, zinah, dan perilaku menyimpang lainnya.<sup>34</sup>

Sementara itu bagi yang tidak sependapat dengan praktik poligini, bersandar pada al-Qur’an surat an-Nisa ayat 129, yang berbunyi:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ  
وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “*Dan kalian sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu walaupun kalian sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kalian terlalu cenderung (kepada yang kalian cintai), sehingga kalian biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kalian mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.<sup>35</sup>

Secara ekstrim, ayat ini menolak poligini, atau sekurang-kurangnya memperketat poligini karena syarat poligini adalah kesanggupan untuk berlaku adil. Sedangkan banyak orang yang tidak mampu melakukannya. Bahkan dalam penggalan ayat tersebut disebutkan, “*Dan kalian sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu walaupun kalian sangat ingin berbuat demikian*”. yang mana ayat

<sup>34</sup> Arij Abdurrahman As-Sanam, *Memahami Keadilan dalam Poligami*, (Jakarta: Globalmedia Cipta Publishing, 2003), hal. 26

<sup>35</sup> *Al-Qur’an Maghfirah: Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 99.

ini menegaskan ketidakmampuan seseorang untuk berlaku adil diantara istri-istrinya.<sup>36</sup>

Adanya pro dan kontra poligami di masyarakat yang sampai hari ini terus berkembang, media tak luput menjadikannya sebagai bahan bahasan. Banyak konten-konten media yang membahas mengenai poligami, serta menjadikannya sebagai pesan dakwah.

## 2. Poligami Menurut Islam

Jika membahas dasar hukum poligami menurut Islam, sampai saat ini para ulama pun masih memiliki perbedaan medasar dengan adanya poligami. Surat an-Nisa ayat 3 menjadi landasan diperbolehkannya poligami, namun di surat yang sama ayat 129 juga merupakan ayat yang dijadikan landasan sebagai penolakan terhadap praktik poligami.

Siti Musdah Mulia, dalam bukunya *Islam Menggugat Poligami* menyebutkan ada beberapa faktor historis terhadap praktik poligami yang dilakukan oleh Rasulullah, antra lain:<sup>37</sup>

- a. Rasulullah menjalankan pernikahan monogami selama 28 tahun dan berlangsung bagagia.
- b. Rasulullah baru menikahi Saudah binti Zam'ah dua tahun setelah Khadijah wafat.

---

<sup>36</sup>Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999), hal. 284-285.

<sup>37</sup>Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Tama, 2004) hal. 75

- c. Setelah Saudah sudah lanjut usia (*menopause*), barulah Nabi menikah lagi.
- d. Pada usia sekitar 54 tahun, barulah Rasulullah melakukan poligami untuk pertama kali.
- e. Perkawinan Nabi yang ketiga sampai yang terakhir berlangsung di Madinah dan berada dalam rentang waktu yang relatif pendek (antara tahun kedua hingga ketujuh Hijriyah).

Sedangkan jika ditinjau dari sisi historis kultur masyarakat Arab juga mempengaruhi keputusan Rasulullah dalam melakukan poligami, yakni sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Pada saat itu orang-orang musyrik menuduh Rasulullah sebagai tukang sihir. Poligami dilakukan Rasulullah juga untuk melihat kondisi batin orang-orang musyrik tersebut.
- b. Dengan menjadi bagian keluarga kabilah Arab, Rasulullah juga bertujuan untuk memuliakan mereka.
- c. Menambah dan memupuk persahabatan sehingga semakin banyak memiliki sahabat dan relasi.
- d. Nabi tidak menyibukkan dan memalingkan diri dari berdakwah, justru untuk menambah bekal dalam berdakwah.
- e. Memperbanyak keluarga dari perempuan yang dinikahi Nabi sehingga pendukung beliau semakin banyak

---

<sup>38</sup>Ali Munhanif, *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 88-89

- f. Mentransformasikan hukum-hukum Islam yang tidak mungkin diketahui laki-laki karena mayoritas yang terjadi pada perempuan yang tidak mungkin diketahui oleh laki-laki.
- g. Menyingkap kebaikan Nabi seperti ketika menikahi Ummu Habibah yang saat itu ayahnya memusuhinya dan ketika Syafiyah pada saat suami dan ayahnya terbunuh.
- h. Membuktikan bahwa beliau mampu memberi nafkah batin pada istri-istrinya walaupun makan minumannya sedikit serta banyak berpuasa sebagaimana beliau memerintahkan orang yang tidak mampu menikah untuk berpuasa.
- i. Untuk menegakkan hak-hak perempuan.

Ketika Allah mengutus Muhammad sebagai Nabi terakhir di negeri Arab dan ajaran-Nya membatalkan perbuatan zina dan segala jenis pernikahan yang masuk ke dalam maknanya serta segala hal yang ditegakkan di atas anggapan bahwa perempuan merupakan barang dagangan atau hewan milik, maka Dia tidak mengharamkan poligami secara mutlak dan tidak membiarkan laki-laki untuk melakukan tindakan berlebihan dalam jumlah (istri) dan menzalimi wanita. Bahkan Allah membatasinya dengan jumlah tertentu yang mengandung kemaslahatan keturunan dan kondisi keluarga, dan mensyaratkan kesiapan laki-laki, yaitu tidak boleh melebihi empat istri dan kemampuannya dalam memberi nafkah kepada mereka.

Dalam poligami, untuk mencegah tindakan menzalimi wanita, Allah juga menyaratkan laki-laki pelaku poligami untuk berlaku adil di antara dua istri atau lebih. Namun sebagai orang yang beragama Islam serta mengetahui berbagai hukumnya, laki-laki dianjurkan untuk hanya beristrikan satu orang saja, kecuali terpaksa, karena ditakutkan akan berlaku zalim.<sup>39</sup>

### 3. Poligami sebagai Pesan Dakwah

Dalam komunikasi, konten muslim atau islami merupakan pesan yang disampaikan oleh komunikator atau bisa disebut sebagai pesan dakwah. Namun pesan yang dimaksud adalah pesan bermuatan informasi, ajakan ajaran, kritik, atau serba-serbi tentang Islam. Atau dalam bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*.<sup>40</sup>

Pesan dakwah dapat berupa apa saja, bisa berupa kata, gambar, lukisan, video, dan sebagainya, selama pesan tersebut bersandar pada sumber dakwah yang valid seperti al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat Nabi, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, berita, maupun sastra.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Sayyid Muhammad, *Surga Bernama Keluarga*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 145-

<sup>40</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 318

<sup>41</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 319 – 328.

Sementara itu, mengenai tema-tema pesan dakwah, Ali Aziz, dalam bukunya Ilmu Dakwah menyebutkan Endang Saifuddin Anshari mengklasifikasi tema pesan dakwah menjadi tiga macam, antara lain:<sup>42</sup>

- a. Akidah, yakni tema pesan dakwah perihal keimanan seperti yang tercantum pada rukun iman, yakni kepada Allah SWT, malikat, kitab, rasul, hari kiamat, sampai pada iman kepada qadla dan qadar.
- b. Syariah, yakni tema pesan dakwah yang meliputi segala tindak-tanduk yang dilakukan manusia dalam kaitannya beibadah dalam arti khas (bersuci, shalat, puasa, zakat, haji), dan muamalah dalam arti luas (perdata maupun pidana), serta munakahat.
- c. Akhlak, yakni tema pesan dakwah yang meliputi akhlak kepada *al-Khaliq* maupun pada sesama makhluk.

Berdasarkan klasifikasi di atas jika dikaitkan dengan tema pesan dakwah, poligami menempati klasifikasi tema pesan dakwah mengenai syariah. Ini dikarenakan praktik pernikahan termasuk poligami pada dasarnya sudah diatur dalam syariat Islam dan tergolong sebagai praktik munakahat. Selain itu, menurut Quraish Sihab dalam pengantar di buku Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an, menyatakan konsep tentang relasi gender dalam Islam mengacu pada ayat-ayat esensial yang sekaligus menjadi tujuan syariah, seperti mewujudkan

---

<sup>42</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 332.

keadilan dan kebajikan, keamanan dan ketenteraman, dan menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.<sup>43</sup>

Sementara itu mengenai poligami, sampai saat ini poligami menjadi bahan pembicaraan yang kontroversial di tengah masyarakat. Agama memang telah mengatur mengenai bolehnya poligami namun tidak sedikit terjadi pelanggaran terhadap pelaksanaannya. Inilah mengapa poligami sangat cocok dijadikan sebagai pesan dakwah, yakni karena sangat berhubungan langsung dengan permasalahan yang ada di masyarakat.

Lebih lanjut, Quraish Shihab salah satu ulama kenamaan Indonesia memaparkan bahwa pembahasan mengenai poligami tidak cukup sekedar dibahas dari sudut pandang ideal atau baik dan buruknya. Poligami juga harus ditinjau dari sudut pandang pengaturan hukum dalam aneka kondisi yang mungkin terjadi. Serta kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan terjadinya poligami. Sehingga poligami tidak hanya dipandang sebagai objek pro-kontra, namun juga mempertimbangkan faktor-faktor yang ada sebagai bahan penarikan kesimpulan. Bahkan Surat An-Nisa ayat 3 pun tidak dapat dijadikan sebagai anjuran untuk

---

<sup>43</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999), hal. Xxiv.

berpoligami, apalagi sebuah kewajiban. Poligami atau tidak, semuanya diserahkan pada masing-masing suami pada pertimbangannya.<sup>44</sup>

#### D. Framing Media

Setiap media massa, dalam menyiarkan pemberitaannya tentu menyajikan wacana yang merupakan hasil konstruk kultural yang dihasilkan ideologinya. Menggunakan paradigma Peter D. Moss, setiap produk media massa baik berupa visual (berita cetak dan digital), audio (radio), maupun audio visual (video), narasi yang disampaikan menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia.<sup>45</sup> Hal tersebut salah satunya diwujudkan dengan melakukan pembingkai media atau framing.

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita tergambar melalui carasuatu media melihat realitas yang dijadikan berita. Yang kemudian berpengaruh pada hasil akhir dan konstruksi realitas. Dalam bukunya, *Analisis Framing*, secara sederhana Eriyanto menyebutkan analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, actor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media melalui proses konstruksi.<sup>46</sup>

Analisis ini juga bertujuan membaca bagaimana media membingkai pesan yang disampaikannya pada audiens. Analisis framing dapat

---

<sup>44</sup> Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Surga Bernama Keluarga*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 34.

<sup>45</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. x

<sup>46</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 3

digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas atau suatu peristiwa, aktor, kelompok, dibingkai oleh suatu media tertentu, yang mana sebelumnya telah melakukan proses konstruksi pesan.<sup>47</sup>

Dalam praktiknya, untuk melihat aspek-aspek yang ditonjolkan suatu media, juga dapat dikenali dengan analisis framing. Begitu juga dengan informasi mana yang tidak ditonjolkan atau bahkan tidak ditampilkan. Hal tersebut secara otomatis membuat hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diingat, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.<sup>48</sup>

Ada dua tahapan yang dilakukan suatu media dalam melakukan framing,<sup>49</sup> pertama pemilihan fakta. Media atau wartawan akan memiliki sudut pandang tertentu dalam melihat suatu realitas. Hal ini akan berpengaruh kepada cara pandang media atau wartawan terhadap berita atau peristiwa. Akan selalu ada aspek yang dipilih dan yang dibuang, atau mana yang dibuang dan mana yang akan ditonjolkan. Serta mana yang ditampilkan dan dihilangkan. Keseluruhan aspek ini membuat setiap media memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu realitas atau peristiwa yang terjadi. Media akan selalu memiliki sudut pandang tertentu dalam memandang peristiwa, yang secara alamiah akan membuat media atau wartawan menyeleksi mana peristiwa yang sesuai dengan sudut pandang mereka.

Sedangkan yang kedua yakni menuliskan fakta. Pada proses ini setelah media atau wartawan memilah fakta yang dianggapnya sesuai dengan

---

<sup>47</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 3

<sup>48</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 4.

<sup>49</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 69 – 70.

pemikiran dan ideologinya, media kemudian menuliskan fakta-fakta tersebut. Dalam proses ini untuk mendukung pemilihan fakta yang dianggapnya penting, media juga menyertakan data-data pendukung seperti gambar, grafik, pengulangan kata, generalisasi, serta simplifikasi. Akibatnya, akan ada bagian dari berita atau peristiwa yang mendapat perhatian khusus dibandingkan bagian yang lain. Hal tersebut dilakukan agar penekanan tersebut mudah diingat dan bermakna bagi masyarakat. Hal yang mudah diingat oleh khalayak akan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu sealitas yang disajikan oleh media atau wartawan.

Jadi secara sederhana, analisis framing dapat digunakan untuk membedah ideologi media melalui cara-cara media tersebut mengkonstruksi sebuah berita. Analisis ini juga menganalisa strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita yang dimaksudkan agar lebih menonjol, bermakna, lebih menarik, dan mudah diingat oleh khalayak. Ini bertujuan untuk menggiring interpretasi masyarakat agar sesuai dengan ideologi dan kepentingan media tersebut.<sup>50</sup>

#### **E. Kajian Framing Robert N Entman**

Robert N. Entman merupakan seorang profesor komunikasi dan ilmu politik di North Carolina State University. Dalam bukunya berjudul "*The Projection of Power*" Entman mengungkapkan bagaimana pembingkaian

---

<sup>50</sup>AlexSobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 162.

yang dilakukan media untuk menentang kebijakan presiden AS kala itu. Yang mana ia kemudian mengembangkan model baru (framing model Entman), atau merupakan model yang memungkinkan untuk menjelaskan mengapa media mendukung kemenangan Amerika atas dictator Grenada dan Panama, serta bagaimana media media membentuk opini publik publik agar sama-sama menentang kebijakan presiden Amerika.<sup>51</sup>

Selain itu, Robert N. Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Entman menulis konsep mengenai framing media dalam sebuah artikel untuk *Journal of Political Communication* dan tulisan lain yang mempraktikkan konsep framing dalam suatu studi kasus pemberitaan media.<sup>52</sup>

Menurut Robert N Entman, framing memberi penekanan lebih pada bagaimana informasi disampaikan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat informasi. Kata informasi itu sendiri dapat didefinisikan: membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, aau lebih mudah diingat oleh khalayak. Bentuk penonjolan dilakukan mulai dari dengan menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang lainnya, melakukan pengulangan informasi yang dianggap penting, ataupun menghubungkan dengan aspek budaya yang akrab di benak masyarakat.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Regina G. Lawrence, *Book Review Projection of Power by Robert Entman* (www.tandfonline.com. Diakses 14 Maret 2019)

<sup>52</sup>Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), hal 185

<sup>53</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 187.

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu pada peristiwa yang diwacanakan.<sup>54</sup>

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Menurutnya penonjolan merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Yang mana, suatu hal yang disajikan secara menonjol atau mencolok akan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk diperhatikan khalayak. Hal tersebut berbanding lurus dengan tujuan suatu media, yakni memengaruhi kesan atau opini khalayak dalam menerima dan memahami suatu realitas.

Selain seleksi isu, hal lain yang perlu dilakukan yakni penonjolan aspek tertentu pada suatu isu atau peristiwa. Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu telah dipilih hal penting kemudian yakni bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, pemilihan tokoh atau narasumber, serta citra tertentu untuk ditampilkan kepada masyarakat.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 189

<sup>55</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 187

Menurut Entman ada empat perangkat yang dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana media memframing berita atau konten yang ditampilkannya, sebagai berikut:<sup>56</sup>

<i>Define Problem</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Tabel 2.1. Elemen Analisis Framing Robert N Entman

## F. Perspektif Teori Gender

Dalam tatanan bahasa, jantan-betina berbeda dengan laki-laki-perempuan. Hal ini berkaitan erat dengan pembedaan antara seks dan gender. Jika seks merujuk pada pembedaan identitas berdasarkan jenis kelamin secara biologis, gender mengacu pada pembedaan identitas berdasarkan konstruksi sosial.<sup>57</sup>

<sup>56</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal 188 – 189.

<sup>57</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, (Jakarta: Penerbit Paeamadina, 1999), hal. 35

Sebagai istilah konseptual, gender merupakan interpretasi mental dan cultural terhadap perbedaan jenis kelamin, yakni perempuan dan laki-laki.<sup>58</sup> Sementara itu secara etimologis, dalam *Argumentasi Kesetaraan Jender* disebutkan dalam *Webster's New World Dictionary*, gender merupakan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.<sup>59</sup> Yang mana identitas laki-laki dan perempuan dibedakan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakter emosional. Atau, gender juga dapat diartikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Atau dalam artian mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.<sup>60</sup>

Di bidang gender, ada berbagai teori yang berpengaruh menjelaskan latar belakang terbentuknya konsep gender terkait perbedaan identitas, atribusi, dan peran yang berlaku di masyarakat.

#### 1. Teori Fungsionalis Struktural

Dalam teori ini, perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan berdasarkan gender memiliki fungsi yang saling mempengaruhi. Teori ini berasumsi bahwa unsur-unsur yang berpengaruh di dalam masyarakat, akan mengidentifikasikan fungsi setiap unsure dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>58</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal. 1

<sup>59</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, (Jakarta: Penerbit Paeamadina, 1999), hal. 33

<sup>60</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, hal. 35

Salah satu unsur yang timbul dari perbedaan gender menurut teori ini yakni perbedaan kekuasaan dan peran. Dalam politik gender, laki-laki diasumsikan memiliki kekuasaan lebih besar dan status lebih tinggi dari perempuan. Sehingga dalam atmosfer masyarakat patriarki, dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dalam masyarakat dianggap wajar-wajar saja. Bahkan tidak sedikit kebijakan dan peraturan lahir di atas persepsi pola kekuasaan tersebut.<sup>61</sup>

Dalam teori ini, Friedric Engels mengemukakan bahwasannya perbedaan peran berdasarkan gender bukan dipengaruhi faktor biologis, melainkan faktor produksi ekonomi. Sama halnya dengan yang terjadi di lingkup keluarga, konflik antar kelas (borjuis dan proletar) juga turut bermain di dalamnya. Hubungan suami-istri tak ubahnya dengan hubungan proletar-borjuis, hamba dan tuan, pemeras dan diperas.

## 2. Teori Konflik

Teori ini banyak mendapat pengaruh dari teori Marx yang mengasumsikan bahwa perbedaan peran berdasarkan gender juga erat kaitannya dengan adanya konflik antarkelas. Bahwa dalam susunan masyarakat terjadi perebutan pengaruh dan kekuasaan secara bersamaan. Siapa yang menguasai faktor produksi paling banyak, maka merekalah yang akan mendominasi.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, hal. 55 - 59

<sup>62</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, hal. 61

Selain itu, menurut Engels terjadinya subordinasi perempuan juga disebabkan adanya perkembangan akumulasi harta benda pribadi dan kontrol laki-laki terhadap produksi. Sehingga di ranah domestik, ketika laki-laki diasumsikan sebagai pihak pencari nafkah, maka perempuan diharuskan tunduk dan patuh pada laki-laki karena adanya kesenjangan penghasilan ekonomis. Hal tersebut kemudian dijadikan alasan untuk perempuan agar hanya berperan di ranah domestik semata.<sup>63</sup>

### 3. Teori Sosial-Biologis

Teori ini menggabungkan kedua teori lama, yakni teori *nature* dan *nurture*, melibatkan faktor biologis dan sosial sekaligus dalam menjelaskan relasi gender. Teori ini dipopulerkan oleh Pierre van den Berghe, Lionel Tiger, dan Robin Fox yang mengasumsikan bahwa semua pengaturan jenis kelamin tercermin dari biogram dasar yang diwarisi manusia dari nenek moyangnya. Intensitas keunggulan dan dominasi laki-laki merupakan elaborasi antara kebudayaan dan biogram manusia.

Menurut teori ini, laki-laki dominan secara politis dalam masyarakat karena predisposisi biologis bawaan. Bahwa laki-laki secara fisik lebih kuat dibanding perempuan, maka laki-laki dibebankan pada pekerjaan ranah publik. Hal ini telah berlaku bahkan sejak masa prasejarah. Bahwa laki-laki akan lebih menguntungkan jika ditempatkan sebagai pemburu. Sementara itu perempuan yang secara fisik kalah kuat dibandingkan dengan laki-laki dibawa mengurus ranah domestik saja. Dengan

---

<sup>63</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, hal. 62 – 63.

pertimbangan lain perempuan secara biologis mampu mengandung, melahirkan, dan menyusui.<sup>64</sup>

## G. Feminisme

Feminisme atau dalam bahasa Inggris *feminism* merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin *femina* (women), yang secara harfiah berarti “*having the qualities of females*”. Pada awalnya istilah ini digunakan merujuk pada teori tentang persamaan seksual dan gerakan hak asasi perempuan menggantikan *womanism* pada tahun 1980-an.<sup>65</sup> Yang mana paham ini merupakan paham yang menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme muncul berkaitan dengan terjadinya Revolusi Perancis (1789) yaitu suatu periode dalam sejarah dimana terdapat pemikiran-pemikiran seperti Mary Wollstonecraft, Sejourner Thuth, dan Elizabeth Candy Stanton. Sejarahnya, pada abad 18 sistem kemasyarakatan di Eropa adalah sistem feodal artinya masyarakat yang tidak memiliki tanah dimonopoli oleh mereka, pemilik tanah lewat tenaganya. Pada masa itu antara laki-laki dan perempuan tidak ada persoalan permasalahan ketidakadilan perempuan. Hal tersebut terjadi ketika sekitar tahun 1793 dimana perempuan-perempuan menuntut hak untuk bisa bercerai dengan suaminya yang diikuti oleh kelompok perempuan bernama Jacobs.

<sup>64</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, hal 68 – 70.

<sup>65</sup> Arimbi Haropoetri dan R. Valentina, *Percakapan tentang Feminisme VS Neoliberalisme*, (Jakarta: debtWACH Indonesia, 2004), hal. 8

Sementara itu di Amerika, tokoh perempuan Ellen Craft menuntut diberikannya hak politik untuk kaum perempuan. Kemudian pergerakan-pergerakan berbau gender tersebut semakin marak pada tahun 1960, yaitu ketika terjadi Konferensi Komisi Persamaan Hak Kesempatan Bekerja. Dalam konferensi tersebut membahas mengenai tuntutan kaum perempuan untuk diberikan ruang gerak untuk berpendapat. Dan pergerakan 1960 itulah yang kemudian menyebar di Eropa dan di Amerika.<sup>66</sup>

Sedangkan saat ini, para feminis tidak hanya menuntut dibayarkannya hak-hak perempuan, tetapi juga secara vokal menggugat kemapanan budaya patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas di masyarakat.<sup>67</sup> Dengan kata lain, feminisme sebagai alat gerakan yang bersifat historis dan kontekstual yang muncul sebagai jawaban atas masalah-masalah perempuan yang aktual dan kontekstual, terutama yang menyangkut persoalan ketidakadilan terhadap perempuan.<sup>68</sup>

Ada tiga aliran dalam paham feminisme hingga saat ini yang dijadikan sebagai panutan bagi para penganut paham feminisme ini, antara lain:<sup>69</sup>

#### 1. Feminisme Liberal

---

<sup>66</sup>Gadis Arifia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta Selatan: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), hal. 82 – 84

<sup>67</sup>Nasaruddin, *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999), hal. 64

<sup>68</sup>Siti Ruhaini Dzuhayatin, et al, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002) hal. 32.

<sup>69</sup>Nasaruddin, *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, hal. 64 – 68.

Gerakan ini diawali pada abad ke-18 yang mana seperti namanya, bersandar pada prinsip-prinsip liberalisme. Feminisme liberal berawal dari argumentasi tentang konsepsi nalar, yakni bahwa hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah nalar. Sementara itu meskipun memiliki nalar yang sama sebagai manusia, perempuan kerap kali mendapat perlakuan terpinggirkan dengan tidak dilibatkan di sektor publik. Dengan demikian, penganut feminisme liberal beranggapa bahwa karena setiap orang memiliki nalar yang sama, maka setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk menerapkan pilihan rasional juga memajukan dirinya.<sup>70</sup>

Dasar pemikiran kelompok ini adalah semua manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya. Sedangkan dalam beberapa hal, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih tetap perlu adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dengan argumen, bagaimanapun juga fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekwensi logis di dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengenai pandangannya terkait relasi seksualitas atau pernikahan feminis golongan ini menolak adanya subordinasi peran perempuan pada rumah tangga. Bahwa perempuan tidak seharusnya secara mutlak hanya dipekerjakan di bidang domestik saja. Kelompok ini juga menolak

---

<sup>70</sup>Niken Safitri, *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006) hal. 43.

dominasi berdasarkan gender. Feminis liberal menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah, serta melibatkan perempuan di dalam berbagai peran seperti dalam peran sosial, ekonomi, dan politik.

## 2. Feminisme Marxis – Sosialis

Seperti halnya gagasan Karl Mark yang hendak menghapuskan perbedaan kelas dan strata ekonomi pada masyarakat, aliran feminisme marxis dan sosialis juga berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat yang berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut dilakukan penganut aliran ini dengan melontarkan isu mengenai ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Kelompok ini juga menolak anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan sejarah.

Sementara itu, dalam pandangan sosialis, berpendapat bahwa ketimpangan gender dalam masyarakat adalah akibat penerapan sistem kapitalis mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan di lingkungan rumah tangga. Hal tersebut kemudian diasumsikan menyebabkan perempuan seorang istri mempunyai ketergantungan lebih tinggi pada suami daripada sebaliknya.

Struktur ekonomi atau kelas di dalam masyarakat memberikan pengaruh efektif terhadap status perempuan, karena itu, untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan supaya seimbang dengan

laki-laki, diperlukan peninjauan kembali struktural secara mendasar, terutama dengan menghapuskan dikotomi pekerjaan sektor domestic dan sektor publik.

### 3. Feminisme Radikal

Feminisme radikal mulai marak sekitar awal paruh kedua abad ke-20, tepatnya pada sekitar tahun 1960-an. Awalnya, aliran ini berkembang sebagai wujud penolakan adanya ideology patriarki, yakni bentuk organisasi rumah tangga di mana ayah adalah tokoh dominan dalam rumah tangga yang dapat menguasai anggotanya, serta memiliki *previllage* untuk menguasai reproduksi rumah tangga.<sup>71</sup> Hal ini mengindikasikan adanya subordinasi dalam hal seksualitas, bahwasanya perempuan tidak lagi menjadi subjek seutuhnya, namun objek seksualitas semata.

Kelompok ini menganggap perempuan tidak harus tergantung pada laki-laki, bukan saja dalam hal pemenuhan kepuasan kebendaan tetapi juga pemenuhan kebutuhan seksual. Lebih dari itu, feminis radikal tidak hanya menuntut persamaan hak dengan laki-laki, tetapi juga persamaan dalam hasrat biologis seksualitas, dalam arti kepuasan seksual juga bisa diperoleh dari sesama perempuan sehingga mentolerir praktik lesbian.

Aliran ini juga mengupayakan pembenaran rasional gerakannya dengan mengungkapkan fakta bahwa laki-laki adalah masalah bagi

---

<sup>71</sup> Rosemarie Pytnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal. 20.

perempuan. Laki-laki selalu mengeksploitasi fungsi reproduksi perempuan dengan berbagai dalih, juga menindas perempuan.

Sementara itu secara keseluruhan dalam kaitannya mengenai praktik relasi antara laki-laki dan perempuan, kaum feminis sepakat adanya subordinasi peran perempuan dalam relasi heteroseksual antara laki-laki dan perempuan yang tidak menguntungkan perempuan. Bahkan dalam konteks seksualitas. Seperti yang diungkapkan Foucault, menurutnya, seksualitas tidak lagi dianggap sebagai sesuatu terberi secara alamiah, tetapi justru merupakan arena kekuasaan yang beroperasi untuk mendisiplinkan tubuh dan seksualitas melalui beragam aparatur, diskursus, dan institusi.<sup>72</sup>

Selain itu, cita-cita feminisme yakni untuk mewujudkan kesetaraan yang tidak hanya dalam ranah publik, tetapi juga ranah privat yang terealisasi dalam relasi personal antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan, akar praktik ketidaksetaraan ini mengarah pada praktik budaya patriarki yang kental di Indonesia. Dalam bukunya, *The Will to Change: Men, Masculinities, and Love*, Bell Hooks mendefinisikan patriarki sebagai sistem sosial-politik yang menegaskan bahwa laki-laki secara inheren mendominasi, lebih unggul dari segalanya dan dari setiap orang yang dianggap lemah (terutama perempuan), serta dianugerahi hak untuk mendominasi dan menguasai yang lemah dan

---

<sup>72</sup>Hendri Yulius, *Jurnal Perempuan: Relasi Rupa-Rupa di Tengah Pernikahan Sejenis*, (Jakarta: Jurnal Perempuan), hal. 11

mempertahankan dominasi tersebut melalui berbagai bentuk terorisme psikologis dan kekerasan.<sup>73</sup>

Hal ini berbanding lurus dengan adanya praktik poligini dalam pernikahan atau relasi antara perempuan dan laki-laki. Dalam praktik ini, pihak perempuan cenderung menjadi pihak yang dirugikan. Apalagi di Indonesia sendiri menganut model *male breadwinner*, yang mana melihat keluarga dengan laki-laki sebagai pencari nafkah utamalah (*male breadwinner*) yang menjadi pemeran paling vital dalam keluarga juga yang menjadi target jaminan sosial.<sup>74</sup>

Penentangan terhadap praktik poligini juga mengingat dalam konteks ini, di Indonesia yang masih merupakan negara *Informal Security Regime* atau Rezim Perlindungan Informal, masih menempatkan perempuan sebagai objek penerima kebijakan sosial. Misal pada pasal 20 ayat 2 UU SJSN yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan anggota keluarga adalah “*Istri/suami yang sah, anak kandung, anak tiri dari perkawinana yang sah, dan anak angkat yang sah sebanyak-banyaknya lima orang*” yang mana tidak juga secara jelas mengatur dan melindungi istri dan anak dalam hubungan perkawinan poligami atau perkawinan dibawah tangan.<sup>75</sup> Mengingat juga jika relasi kaitannya dengan cinta, menurut Simone de Beauvoir dalam bukunya

---

<sup>73</sup>Meike Lusye Karolus dan Laili Nur Anisah, *Jurnal Perempuan: Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media dan Praktik*, (Jakarta: Jurnal Perempuan, 2008), hal. 27

<sup>74</sup>Antike Nova Sigiuro, *Jurnal Perempuan “Perkawinan dan Keluarga”: Perempuan dan Kesejahteraan di Indonesia*, (Jakarta: Jurnal Perempuan, 2012), hal. 9.

<sup>75</sup>Antike Nova Sigiuro, *Jurnal Perempuan “Perkawinan dan Keluarga”: Perempuan dan Kesejahteraan di Indonesia*, hal. 11 – 12.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kritis. Dalam pendekatan ini, peneliti mengutamakan analisis secara komprehensif, kontekstual dan multilevel. Terutama dalam konteks media, paradigma kritis menempatkan media sebagai *channel* yang tidaklah netral dan memiliki kecenderungan mengkomposisi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.<sup>77</sup> Selain itu, paradigma kritis juga beranggapan bahwasannya media menjadi ruang dimana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya untuk meminggirkan kelompok lainnya.<sup>78</sup>

Peneliti, dalam penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bermaksud menjelaskan fenomena yang dikaji dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dan analisis data. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menganalisa dan melaporkan hasil termasuk deskripsi, detail, kutipan, dan komentar-komentar pada objek kajian yang diteliti.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), hal. 23.

<sup>78</sup> Rachmat Kriyantoro, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media Public Relations, Advertising, Komuni Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta:Kencana, 2008), hal. 51.

<sup>79</sup>Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 57

Selain itu, pendekatan kritis juga menganggap produk media bukanlah realitas sebenarnya, peneliti harus menggali dan mencermati sedalam-dalamnya untuk menemukan pertimbangan-pertimbangan redaksi dalam membingkai suatu pemberitaan,<sup>80</sup> baik itu berupa ideologi media itu sendiri, maupun kepentingannya yang dibangun melalui konstruksi media.

Sementara itu, model analisis data yang digunakan peneliti yakni analisis kritis teks mediamengacu pada bahwasannya segala macam produksi pesan adalah teks, seperti berita, iklan, sinetron, lagu, dan simbol-simbol lainnya yang tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan media atau pembuat pesan.<sup>81</sup>

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data studi kasus. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif suatu kajian permasalahan. Dalam konteks ini peneliti melakukan studi kasus sebagaimana yang ditayangkan Vice Indonesia dalam kontennya, "*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*" yang ditayangkannya di website dan kanal youtubenya. Dengan instrumen penelitian yakni analisis hasil wawancara.

---

<sup>80</sup>Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Komunikasi Pemasaran*, hal. 251

<sup>81</sup>Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 250.

Maka yang dicari peneliti dalam penelitian ini yakni menemukan bagaimana media mengkonstruksi/membingkai peristiwa atau realitas melalui konten yang disiarkannya. Adapun hal-hal yang menjadi fokus penelitian peneliti yakni dialog yang disampaikan dalam konten video yang dianalisa, profil penyampai, profil media, dan kondisi sosial yang melingkupi kasus yang sedang terjadi. Beberapa hal tersebut kemudian diinterpretasi dan dianalisis menjadi sebuah kesimpulan secara umum mengenai bagaimana media Vice Indonesia membingkai wacana poligami dalam episode “*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*” yang ditayangkannya di website dan kanal youtubanya.

## **B. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini yakni sebuah konten Vice Indonesia berwujud video (media audio-visual) yang diunggah melalui website dan kanal youtube Vice Indonesia yang berjudul “*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”. Dalam konten tersebut menampilkan video berdurasi 25 menit. Konten tersebut pertama kali diunggah oleh media Vice Indonesia pada 15 September 2018.

## **C. Tahapan Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Menggunakan pendekatan analisis kritis teks media, secara spesifik, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan

metode dokumentasi. Seperti namanya, metode dokumentasi adalah metode penggalian data yang bisa berasal dari dokumen publik ataupun dokumen pribadi, seperti surat kabar, majalah, radio catatan telepon, foto, maupun transkrip acara televise dan video lainnya.<sup>82</sup>

Sementara itu, dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni berupa rangkaian narasi, dialog, atau transkrip video yang diambil dari konten video Vice Indonesia dalam episode “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”.

## 2. Penyajian Data

Peneliti akan menguraikan data hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yakni yang meliputi penjabaran mengenai konten Vice Indonesia dalam episode “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, narasumber dan pengisi acara dalam video tersebut. Selain itu, peneliti juga akan menyajikan penjabaran berupa garis besar acara dalam bentuk deskriptif mendalam.

## 3. Analisis Data

Tenkik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis framing, dengan menggunakan teori analisis framing. Analisis framing merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media membingkai

---

<sup>82</sup> Rachmat Kriyanto, *Riset Komunikasi, Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai COntoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), hal. 120

pesan yang disampaikan pada audiens.<sup>83</sup> Kemudian secara lebih spesifik peneliti menggunakan metode analisis framing dengan model analisis milik Robert N Entman. Konsep framing oleh Entman ini secara garis besar digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media.<sup>84</sup> Dalam konteks ini, peneliti menggunakan model framing Robert N Entman untuk menganalisa bagian mana saja yang ditonjolkan dan diseleksi (mendapat porsi sedikit) di video “*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*” oleh media Vice Indonesia. Dengan itu maksud pembingkai media tersebut akan terlihat begitu juga ideologinya.

Dalam konsepsi Entman, untuk mengetahui bagaimana media atau wartawan membingkai suatu berita, ada 4 tahapan yang harus dilakukan, antara lain:<sup>85</sup>

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa actor yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

<sup>83</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), hal. 189.

<sup>84</sup> Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 4.

<sup>85</sup> Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hal. 188 – 149.

Tabel 3.1. Aplikasi Model Analisis Framing Robert N Entman

Jika dikontekskan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis pengkodean hasil wawancara menggunakan model analisis Robert N Entman dengan sebagai berikut:

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana pandangan Vice Indonesia mengenai wacana poligami dalam konten beritanya episode “ <i>Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga</i> ”?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Apa penyebab adanya poligami? Dan siapa yang dianggap menjadi penyebab masalah dalam praktik poligami khususnya poligini, dalam episode “ <i>Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga</i> ” oleh media Vice Indonesia?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang ingin ditampilkan media Vice Indonesia melalui kontennya bertajuk “ <i>Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga</i> ”? Serta nilai moral apa yang dipakai Vice Indonesia untuk melegitimasi atau mendelegitimasi perilaku poligami? Atau nilai moral apa yang digunakan untuk mendukung pendapatnya mengenai pesan dan nilai moral yang disampaikan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Seperti apa solusi atau penyelesaian masalah yang ditawarkan media Vice Indonesia dalam episode “ <i>Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga</i> ”, dalam mengatasi masalah poligami? Serta jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah poligami yang ada?

Tabel 3.2. Kontekstualisasi Analisis Framing Robert N Entman

Setelah melakukan analisa menggunakan model Robert N Entman, peneliti menganalisa proses framing Vice Indonesia dengan membandingkan porsi penonjolan dan penyeleksian isu yang dilakukan oleh Vice Indonesia.



## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Vice Indonesia

Vice merupakan salah satu media berjejaring di dunia. Media ini berbasis online dan video (youtube) yang tersebar di berbagai negara di dunia. Vice pertama kali berdiri tahun 1994 sebagai majalah cetak dan situs berita yang fokus pada seni dan budaya. Kemudian Vice berkembang menjadi media, perusahaan daring (*online*) dan penyiaran yang bermarkas di New York Amerika Serikat. Awalnya, media ini bertempat di Montreal. Sebelum Vice Magazine, generasi pertamanya yakni Montreal Magazine (1990). Kemudian pada 1996, Montreal Magazine berganti nama menjadi Vice. Vice didirikan oleh Suroosh Alvi, Shane Smith, dan Gavin McInnes (yang meninggalkan perusahaan pada 2008).<sup>86</sup>

Sementara itu, saat ini, Vice.id atau Vice Indonesia adalah salah satu media berbasis online yang memuat berbagai macam konten mulai dari gaya hidup, teknologi, isu politik, sampai agama. Vice menampilkan konten melalui berbagai perspektif yang dimuat baik dalam visual maupun audio visual. Di Indonesia, Vice mulai terbentuk pada November 2016. Laman

---

<sup>86</sup>Pareene, "Vice Media", [https://en.wikipedia.org/wiki/Vice\\_Media#cite\\_note-5](https://en.wikipedia.org/wiki/Vice_Media#cite_note-5). (diakses pada 14 November 2018 pukul 7.56)

Vice.com/id\_id (Vice Indonesia) dalam kolom ‘tentang’ juga menyebutkan, Vice Indonesia didirikan oleh Suroosh Alvi dan Shane Smith.<sup>87</sup>

Dari data yang ditulis dailysocial.id menyebutkan ‘*media ini akan memfokuskan pada pengembangan konten yang mengangkat talenta baru, seni, serta cerita-cerita tersembunyi yang berbicara mengenai keragaman di negara ini*’.

Di Indonesia Vice membidik kalangan anak muda sebagai pangsa pasarnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertahun 2015 jumlah penduduk usia muda di Indonesia mencapai 62,4 juta, atau setara 25 persen total penduduk. Angka ini menjadi target fantastis untuk diupayakan oleh Vice. Terlebih kaum milenial di Indonesia tergolong cukup konsumtif dan mengagumi konten-konten ‘muda’.

Bahkan dalam sambutannya saat *launching* Vice Indonesia, **Hamilton Morris** (editor Vice Magazine, vice generasi pertama yang diusung dalam bentuk majalah) mengatakan “*Indonesia merupakan lokasi yang tepat untuk kantor pertama Vice di Asia Tenggara. Indonesia merupakan negaa yang menarik dengan kehidupannya yang dinamis. Negara ini memiliki kelas menengah yang tumbuh pesat dan populasi anak muda yang besar, kelompok yang sangat tertarik dengan konten-konten kami.*”

Menurut penuturan Morris, “*Vice akan menghadirkan pandangan segar yang mempertanyakan kearifan konvensional, sehingga sajian konten lokal akan lebih mendalam, menegaskan ciri dan gaya khas tulisan-tulisan Vice yang kerap hilang dari pusaran media yang hiruk pikuk.*”

---

<sup>87</sup>Vice, "All about Vice Media", [https://www.vice.com/id\\_id/page/about](https://www.vice.com/id_id/page/about). (diakses pada 14 November pukul 08.03)

## B. Penyajian Data

### 1. Konten Vice Indonesia dalam Program Indonesia Riot Episode

#### *“Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga”*

Episode *“Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga”* masuk dalam salah satu program Vice Indonesia, yakni Indonesia Riot. Indonesia Riot merupakan program yang membahas dan menyelami secara mendalam mengenai budaya-budaya yang unik, aneh, dan menakjubkan yang mewarnai Indonesia. Seperti disebutkan di kanal youtubenanya, *Indonesia Riot is a deep dive into the weird, wild, and wonderful cultures that make up modern Indonesia.*<sup>88</sup>

Dalam unggahan video berdurasi 24 menit tersebut terdapat uraian singkat yang ditulis Vice Indonesia sebagai pengantar. *“Indonesia is in the midst of a culture war over what it means to be Muslim, and few battlegrounds are more intensely debated than polygamy. As much as 86 percent of Indonesian Muslims disagree with the practice, but a new wave of modern, techy conservatives are pushing the practice to the front of the national conversation – and forcing this muslim-majority nation to confront some tough question in the process.*

*VICE meets Riski Ramdani, a man who is seen as the modern face of polygamy and goes inside the fight to mainstream Indonesian’s most-controversial union.”*

---

<sup>88</sup>Vice Indonesia, *tentang Indonesia Riot* (<https://www.youtube.com/playlist?list=PLfUoKZnpMIwvXGDQ13BrBh6uZFjxi4Ukz>). Diakses pada 20 Maret 2019).

Membawa konten keIslaman dan wacana poligami di tengah masyarakat muslim Indonesia di dalamnya, episode ini menyajikan konsep dokumenter yang mengajak pemirsa untuk mengikuti kegiatan host Arzia Wargadiredja menelusuri serba-serbi *Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*. Episode ini diawali dengan menelusuri adanya forum-forum yang sengaja dibuat untuk berjejaring para penyetuju dan pelaku poligini. Melalui forum tersebut pemirsa dibawa mengetahui motivasi dan tujuan beberapa penyetuju dan pelaku poligini.

Setelah mencari tahu pengertian poligami dari perspektif para penyetuju dan pelaku poligami, Vice kemudian membawa pemirsa menghabiskan akhir pekan bersama keluarga Riski Ramdani, seorang pelaku poligami dengan dua istri dan lima orang anak.

Setelah itu, dalam *scene* berikutnya, masih dalam momen yang sama, *host* kemudian mewawancarai satu per satu anggota keluarga tersebut. Ada beberapa jawaban yang melatarbelakangi mereka sepakat untuk menjadi keluarga poligami.

Wacana poligami tak cukup sampai di situ. Vice kemudian mewawancarai seorang penyintas (kontra) poligami untuk mengetahui tanggapannya tentang poligami. Begitu juga praktik dan tindakan yang dilakukannya melawan praktik poligini yang pernah menyimpannya dengan memilih bercerai dengan suaminya.

Kemudian untuk mencari jalan tengah, Vice juga membawa wacana poligami ke Nina Nurmila salah satu akademisi Islam peneliti poligami, untuk melihat poligami secara lebih ilmiah namun tak lepas dengan korelasi kaca mata keIslaman.

#### a. Pengisi Acara dan Narasumber

- Arzia Wargadiredja - Host

Arzia Tivany Wargadiredja merupakan seorang jurnalis perempuan yang aktif menulis dan memandu beberapa dokumentasi di Vice Indonesia. Di bio akun twitternya, Arzia menyebutkan, ia kerap kali membawakan acara bersama Vice Indonesia bertemakan gerakan agama, agama-budaya, ataupun isu mengenai supremasi agama.<sup>89</sup>

Dulunya Arzia menempuh pendidikan Strata-1 di Universitas Padjajaran jurusan Komunikasi – Jurnalisme tepatnya tahun 2010 – 2015. Ketertarikannya dalam bidang jurnalistik diwujudkan dengan berkarir di beberapa media ternama di Indonesia, antara lain sebagai intern reporter di Media Indonesia pada 2014, Correspondent di Reuters News Agency pada 2015, produser lapangan CNN Media pada 2016, serta staff writer di Vice Indonesia dari 2016 sampai sekarang.<sup>90</sup>

- Riski Ramdani

---

<sup>89</sup>Arzia Tivany Wargadiredja, *Twitter Profile @arztivany*, (<https://twitter.com/arztivany?lang=en>, diakses pada Kamis, 28 Maret 2019).

<sup>90</sup>Arzia Tivany Wargadiredja, *Personality Bio on Linked in*, (<https://www.linkedin.com/in/arzia-tivany-wargadiredja> diakses pada Kamis, 28 Maret 2019)

Rizki Ramdani dikenal sebagai seorang penggerak sekaligus ustadz yang aktif mengkampanyekan poligami. Terutama pada tahun 2017, Rizki yang merupakan Project Leader di salah satu perusahaan IT di Bandung juga mengadopsi aplikasi sebagai media dakwahnya mengenai poligami. Melalui [ayopoligami.com](http://ayopoligami.com) dan aplikasi berbasis android AyoPoligami, Rizki melebarkan sayap menyuarakan poligami.<sup>91</sup>

Mengenai pendidikan, dulunya Rizki Ramdani menempuh pendidikan S1 di Universitas Padjajaran, jurusan Ilmu Komunikasi – Jurnalistik.

Saat ini Rizki Ramdani bekerja di perusahaan IT. Dia memiliki dua orang Istri dan lima orang anak.

- Dwi Rosilawati

Seorang ibu rumah tangga, istri pertama Rizki Ramdani yang telah dinikahi selama 14 tahun. Bersama Rizki Ramdani, kini mereka telah memiliki tiga orang anak, antara lain, Azmah, Ikhlas, dan Naffi.

Mengenai poligami, Menurut Dwi Rosilawati poligami merupakan jalan bagi perempuan untuk menempuh surga.

- Rima

Rima adalah istri kedua Rizki Ramdani. Usianya sekitar 20 tahun. Perempuan lulusan Menengah Kejuruan yang setelah lulus kemudiah menikah dengan Rizki Ramdani sebagai istri kedua.

---

<sup>91</sup>Arzia Tivany Wargadiredja, *Vice Indonesia: Berikut Catatanku setelah Ikut Kopdar Pegiat Poligami Garis Keras*, ([https://www.vice.com/id\\_id/article/yw4gyv/berikut-catatanku-setelah-ikut-kopdar-pegiat-poligami-garis-keras](https://www.vice.com/id_id/article/yw4gyv/berikut-catatanku-setelah-ikut-kopdar-pegiat-poligami-garis-keras) , diakses pada Kamis, 28 Maret 2019)

- Penyintas poligami yang identitasnya tidak dipublikasikan. Seorang perempuan paruh baya, muslim serta berhijab.
- Nina Nurmila – akademisi Islam peneliti poligami. Dia menghabiskan belasan tahun untuk meneliti isu poligami.<sup>92</sup>

**b. Pesan Dakwah dalam Episode “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”**

Membincang pernikahan poligami, pesan dakwah yang disampaikan Vice Indonesia dapat digolongkan sebagai pesan dakwah syariah. Hal ini berkaitan dengan konten Vice Indonesia sendiri yang membahas mengenai salah satu syariat Islam yakni pernikahan, yang pada spesifiknya membahas mengenai poligami.

Dalam episode “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, konten tersebut membahas mengenai serba-serbi relasi gender dalam keluarga poligini. Serta apa yang menjadi pro dan kontranya. Pembahasan tersebut menyangkut pada dasar pesan dakwah syariah, yang mana mengacu pada ayat-ayat esensial dalam Alquran yang merujuk pada tujuan-tujuan kebajikan seperti mewujudkan keadilan dan kebajikan, keamanan dan ketenteraman, dan menyeru pada kebaikan dan mencegah keburukan.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup>Video Episode “*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga: Berbagi Surga: Berbagi Surga*”, 2018, menit 20:35 – 21:00.

<sup>93</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999), hal. Xxiv.

Selain dalam konteks syariah, episode ini juga membincang berbagai perspektif mengenai poligami. Yang mana dapat membuka khazanah pengetahuan penonton dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengerti, memahami, dan menanggapi perihal poligami. Apalagi jika dari tayangan ini dapat diambil manfaatnya untuk tahu bagaimana memperlakukan pelaku poligami di Indonesia.

### C. Analisis Framing Robert N. Entman dalam Episode “*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”

Berdasarkan model framing Robert N. Entman, analisis dapat dilakukan melalui empat tahapan, yang secara kontekstual, jika dikaitkan dengan objek analisis penelitian ini, yakni episode “*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, maka tahapan-tahapan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana pandangan Vice Indonesia mengenai wacana poligami dalam konten beritanya episode “ <i>Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga</i> ”?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Apa penyebab adanya poligami? Dan siapa yang dianggap menjadi penyebab masalah dalam praktik poligami khususnya poligini, dalam episode “ <i>Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga</i> ” oleh media Vice Indonesia?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang ingin ditampilkan media Vice Indonesia melalui kontennya bertajuk “ <i>Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga</i> ”? Serta nilai moral apa yang dipakai Vice Indonesia untuk melegitimasi atau mendelegitimasi perilaku poligami? Atau

	nilai moral apa yang digunakan untuk mendukung pendapatnya mengenai pesan dan nilai moral yang disampaikan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Seperti apa solusi atau penyelesaian masalah yang ditawarkan media Vice Indonesia dalam episode “ <i>Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga</i> ”, dalam mengatasi masalah poligami? Serta jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah poligami yang ada?

Tabel 4.1. Analisis Framing Robert N Entman dalam Episode “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”

Untuk lebih dalam secara kontekstual menganalisa menggunakan analisis framing Robert N. Entman, namun dalam hal ini, penyajian data tersebut pada awalnya peneliti berniat memedakannya menjadi tiga macam sesuai dengan metode dialektika milik Hegel, yakni tesa, antitesa, dan sintesa. Tesa yang diwakili oleh Riski Ramdani dan kedua istrinya, antitesa yang diwakili oleh Ibu XX, perempuan penyintas poligami, serta sintesa yang diwakili oleh Nina Nurmala, seorang akademisi muslim sekaligus peneliti poligami. Namun melihat argumentasi Nina Nurmala yang lebih mengarah ke kontra atau antitesa, maka peneliti kemudian membedakannya menjadi dua, yakni tesa dan antitesa, pro dan kontra dengan uraian lebih rincinya adalah sebagai berikut:

#### 1. Define Problem (pendefinisian masalah)

Dalam tahapan ini, pembahasan utamanya yakni pada bagaimana media Vice Indonesia memberikan pengartian, mendefinisikan dan memaknai poligami melalui episode “*Polemik poligami di Indonesia:*

*Berbagi Surga*". Menurut peneliti, dalam video ini, Vice Indonesia berupaya mendapat *insight* seputar pengertian dan maksud poligami dari berbagai sisi

a. Pro

Riski Ramdani menganggap poligami sebagai solusi atas kebutuhan laki-laki yang memiliki hasrat lebih tinggi dan berkemungkinan menyukai lebih dari dua perempuan. Bagi Riski Ramdani poligami juga merupakan jawaban dari berbagai permasalahan rumah tangga seperti perselingkuhan, dan prostiusi.

Hal ini seperti yang diungkapkan Riski Ramdani dalam menit 04.00 sampai 06.00.

"Allah configu manusia itu, lelaki itu untuk mempunyai kemungkinan menyukai wanita lebih dari saru. Nah, itu yang terjadi perselingkuhan ada nggak? Yang jajan banyak nggak? Itu bukti bahwa hakikatnya dorongan-dorongan itu nggak bisa dinafikan ada pada laki-laki. Tapi di sisi lain Islam memberikan jalan keluar untuk meikah lagi. Menyalurkan nafsu kepada istrinya menjadi ibadah. Yang asalnya satu ibadah di satu titik menjadi dua ibadah di dua titik. Kan itu logika matematisnya kurang lebih seperti itu. ketika saya menyadari itu, saya mengambil cermin dan itu potensi ada pada diri saya. Ketika taaruf, saling mengenal, saya nanya kepada teteh, "kalau saya nanti menikah lagi boleh nggak.""<sup>94</sup>

Senada dengan Riski Ramdani, Dwi (istri pertama Riski Ramdani) menganggap poligami sebagai hal yang biasa saja, tidak perlu dilarang atau sebagainya. Dia juga membandingkan dengan kehidupan monogamy beberapa rekannya yang ditemui pihak

---

<sup>94</sup> Vice Indonesia, Video "*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*", 2018, menit ke-04.10 – 04.55.

suami melakukan peselingkuhan, prostitusi, dan mengidap aids. Selain itu, poligami juga merupakan satu faktor yang menyebabkan seorang muslimah dapat mencapai surga.

Hal tersebut ia ungkapkan dalam menit ke-07.00,

“Kenapa saya melarang poligami? Memangnya saya tuhan? Karena bagi saya tidak ada kehinaan didalam status itu. tidak ada. karena saya juga ada beberapa teman yang menceritakan kalau suaminya selingkuh, main perempuan, dan beberapa kali tapi dianya tetap mempertahankan hubungannya. Banyak juga ibu rumah tangga yang akhirnya tertular HIV Aids karena suaminya sering jajan. Tapi kalau misalnya kembali lagi menjalin pada apa yang telah ditetapkan Rab kita, Allah SWT (menjalankan poligami), kerusakan-kerusakan itu tidak kan terjadi. Selain itu, kalau laki-laki kan untuk mendapatkan pahala syahid kan harus berperang secara kital. Sedangkan perempuan kan dengan mudah, padahal cuma dengan rasa cemburu saja udah mendapat pahala syahid.”<sup>95</sup>

Sementara itu, Rima selaku istri kedua Riski Ramdani yang berusia lebih muda dari Dwi (istri pertama Riski Ramdani) mengaku menganggap poligami sebagai solusi dari hasrat lelaki yang lebih tinggi. Selain itu dia merasa beruntung karena berpoligami dengan Riski Ramdani yang memiliki keimanan yang bagus, serta Dwi yang sangat baik.

Dalam menit ke 14.45, Rima mengatakan “Di era sekarang ini ya, Teh, susah banget *nyari* cowok yang agamanya bagus. Pertamanya sih nggak nyangka dan nggak pernah berpikiran buat jadi istri kedua. Tapi sekarang ketemu sama Aa’. Orangnya baik, agamanya bagus terus diyakinkan juga sama Teh Dwi, jadi saya yakin mau dipoligami.”<sup>96</sup>

Selain itu pada menit ke-19.10, mengenai poligami dia mengatakan, “Karena hasrat lelaki kan lebih tinggi ya,”.

<sup>95</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-07.30 – 08.46.

<sup>96</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-14.45 – 15.31.

b. Kontra

Ibu XX, salah seorang penyintas poligami, seorang ibu yang meninggalkan pernikahan poligami.

Ibu XX menganggap poligami sebagai hal yang menyakitkan baginya (pihak perempuan). Apalagi dalam kasus poligami di rumah tangganya, pihak suami tidak memberitahu terlebih dahulu pada istri. Ibu XX mengaku kesulitan untuk menyetujui poligami, dia juga tidak setuju dengan anggapan dalam keluarga poligami, cemburu dinilai sebagai ibadah karena hal tersebut cenderung memberatkan dan menyakitkan bagi perempuan.

Pada menit ke-19.20, Ibu XX berpendapat, “Istri itu kan sudah suatu iktan ya, jadi kalau misalkan salah satu tertarik pada orang lain, itu akan sangat terpukul hatinya. Apalagi sampai poligami, sangat terasa. Untuk menyetujui poligami itu susah. Karena itu ibu bertahan itu ya demi anak-anak saja.”<sup>97</sup>

Senada dengan Ibu XX, Nina Nurmala selaku akademisi Islam peneliti poligami juga mengungkapkan pendapat miring seputar poligami.

Menurut Nina Nurmala, Islam adalah agama yang menganjurkan dan memerintahkan bermonogami. Sedangkan mengenai perintah poligami, dia menolah poligami dianggap sebagai anjuran ataupun perintah.

Pada menit ke 21.00, Nina Nurmala berpendapat “Poligami itu sudah ada dimana-mana, hanya saja Islam secara bertahap merevolusinya menjadi maksimal empat dulu, tapi ujungnya yang diinginkan adalah *fawahidatan*,”<sup>98</sup>

## 2. Diagnose Cause

<sup>97</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-19.23 – 20.06.

<sup>98</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-20.06 – 20.17.

Apa penyebab adanya poligami? Dan siapa yang dianggap menjadi penyebab masalah dalam praktik poligami khususnya poligini, dalam episode “*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*” oleh media Vice Indonesia?

a. Pro

Bagi Riski Ramdani, poligami disebabkan adanya perbedaan tingkat hasrat antara laki-laki dan perempuan. Yang mana laki-laki cenderung memiliki hasrat seksual yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini juga menengarai adanya penyimpangan-penyimpangan dalam rumah tangga seperti perselingkuhan dan prostirusi. Riski menganggap dengan adanya perbedaan hasrat seksual dan menghindari penyimpangan dalam rumah tangga, poligami perlu dilakukan.

Seperti yang diungkapkan Riski Ramdani dalam video Vice Indonesia pada menit ke-04.00 sampai 06.00, yang telah dikutip pada uraian di point pendefinisian masalah. Selain itu, Riski Ramdani juga menganggap poligami hanya dapat dilakukan oleh laki-laki lantaran laki-laki lah yang mampu berfikir secara lebih dominan dibanding perempuan. Seperti yang diungkapkannya pada menit ke-05.00.

“Perempuan itu lebih dominan pada perasaannya ketimbang akal nya. Lebih besar rasa cemburunya daripada logikanya. Karena kalau berfikir secara logis, sebenarnya tidak ada yang

hilang. Diri saya tetap hadir bersama anda, saya tetap hadir untuk anak-anak, nafkah tetap saya kasih, tidak ada yang berubah. Apa yang secara sistematis berubah?”<sup>99</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Riski Ramdani, Dwi (Istri Pertama Riski Ramdani) juga menyetujui bahwa perilaku poligini dalam keluarganya dikarenakan adanya perbedaan hasrat seksual antara laki-laki dan perempuan. Mengenai rasa cemburu, Dwi justru termotivasi akan hal tersebut untuk mendapatkan syurga Allah.

“Kalau memang fitrah perempuan itu memang Allah tetapkan rasa cemburu bagi wanita. Barang siapa yang bersabar karena mengharap ridho dari Allah, maka akan mendapatkan pahala syahid baginya. Kalau laki-laki kan untuk mendapatkan pahala syahid harus berperang secara kital. Sedangkan perempuan dengan mudah, padahal Cuma dengan rasa cemburu saja sudah mendapat pahala syahid.”<sup>100</sup>

Mengenai penyebab perilaku poligami, Rima juga sepakat dengan suami dan istri pertama suaminya, yang menganggap poligami menjadi solusi dari tingginya hasrat seksual laki-laki. Terlebih mendapatkan pasangan dengan seseorang sealim Riski Ramdani membuat Rima semakin yakin untuk terlibat dalam pernikahan poligami.

---

<sup>99</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-05.05 – 05.24.

<sup>100</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-08.20 – 08.47.

Namun di lain sisi, saat berdialog dengan host Vice Indonesia, Arsia Wargadiredja, ada nada ketidakberdayaan dalam tutur katanya. Latar belakangnya sebagai lulusan SMK, serta pernikahan yang awalnya merupakan permintaan dari ayahnya.

Dalam dialog pada menit ke-14.45 Rima mengatakan;

“Di era sekarang ini susah sekali nyari cowook yang agamanya bagua. Keluarga saya bisa dibilang keluarga yang biasa saja, jadi saya memang Cuma lulusan SMK. Justru bapak saya yang menyuruh saya menikah sama Aa’.”

“Pertamanya sih nggak nyangka ya, dan nggak pernah berpikiran buat jadi istri kedua, tapi sekarang ketemu sama Aa’, orangnya baik, agamanya bagus terus diyakinkan juga sama teh Dwi, jadi saya yakin mau dipoligami.”<sup>101</sup>

#### b. Kontra

Dari narasi dalam dialognya bersama Host, Ibu XX lebih cenderung menganggap poligami disebabkan sebuah pembohongan dan egoisisme dalam pernikahan. Ibu XX juga menempatkan perilaku poligini sebagai sumber rasa cemburu dan sakit hati yang menyerang hanya satu pihak saja, yakni perempuan.

“Emang kita masuk surga hanya karena dipoligami? Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, masa kita disakiti?”<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-14.45 – 15.22.

<sup>102</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-20.17 – 20.33.

Sementara itu, bagi Nina Nurmala, berdasarkan penelitian perihal poligami yang telah dilakukannya bertahun-tahun, menurut Nina Nurmala maraknya praktik poligami banyak disebabkan pemelintiran ayat yang menjadi dasar diperbolehkannya Poligami. Bagi Nina Nurmala, ada miskonsepsi mengenai praktik poligami yang hanya dilihat dari sisi pembolehnya tanpa melihat sisi syarat dan keadilannya.

Selain itu, praktik poligami juga didasarkan pada budaya patriarki yang subur di Indonesia. kurangnya kesadaran mengenai keadilan relasi gender juga menengarai pengabaian rasa cemburu yang dirasakan pihak perempuan sebagai hal yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Padahal dalam praktik pernikahan poligami, pengabaian rasa cemburu juga merupakan wujud dari kekerasan psikologis dalam rumah tangga.

“Islam secara bertahap merevolusi poligami menjadi maksimal empat (istri), tapi ujungnya yang diinginkan adalah *fawahidatun*. Itu kan yang biasanya dikutip kan ayatnya hanya sepotong, (QS An-Nisa ayat 3 sampai *wa ruba'*) dicomot ditengah-tengah saja, yang bunyinya ‘*jadi nikahilah perempuan, dua, tiga, atau empat perempuan.*’”<sup>103</sup>

### 3. Make Moral Judgement

---

<sup>103</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-21.11 – 21.30

Nilai moral apa yang ingin ditampilkan media Vice Indonesia melalui kontennya bertajuk “*Polemik poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”?

Serta nilai moral apa yang dipakai Vice Indonesia untuk melegitimasi atau mendelegitimasi perilaku poligami? Atau nilai moral apa yang digunakan untuk mendukung pendapatnya mengenai pesan dan nilai moral yang disampaikan?

Sama halnya dengan sebelum-sebelumnya, karena menghadirkan berbagai perspektif mengenai pro dan kontra poligami, dalam penarikan moral judgment, ada beberapa pendapat yang disajikan Vice Indonesia dalam episode ini, antara lain:

a. Pro

Dari analisis peneliti, bagi Riski Ramdani poligami merupakan penghormatan agama – laki-laki – terhadap perempuan, yang mana dengan poligami, mengajarkan laki-laki untuk bertanggungjawab terhadap perempuan yang dicintainya. Poligami juga mengajarkan mengenai pengkalkulasian nilai keadilan dalam rumah tangga poligami.

Bagi Riski Ramdani, poligami menganggap poligami sebagai sesuatu yang dianjurkan untuk menghindarkan diri dari penyelewengan-penyelewengan peran dalam relasi pernikahan.

“Syariat Islam memosisikan perempuan sebagai makhluk yang berharga yang bukan hanya sebatas dipakai kemudian ditinggalkan begitu saja. Tidak. Kalau anda mencintai orang tersebut maka hargailah, maka muliakanlah perempuan dengan jalan menikahinya. Sementara selingkuh, adanya prostitusi, adanya lokalisasi, kenapa tidak dianggap femiis misalnya mengeluh-eluhkan itu merupakan bentuk penindasan dan perendahan terhadap harkat derajat, dan martabat perempuan. Kenapa mereka mengatakan bahwa ini sebagai bentuk kebebasan. Kenapa kata kebebasan itu tidak dapat diterapkan juga pada pelaku poligami? Ini tidak adil.”<sup>104</sup>

“Allah tidak menuntut adil dalam masalah perasaan. Karena perasaan tidak bisa dihitung. Perasaan tidak bisa dikuantifikasi, bagaimana caranya kita mengetahui saya ini lebih sayang ke yang pertama atau lebih sayang ke yang kedua. Yang dituntut adil oleh slam, yang dituntut adil oleh Allah adalah adil pada hal yang bisa dikuantifikasi dalam hal apa, jumlah malam, dalam hal nafkah. Kalau di sini 3 hari, makan di sana harus 3 hari.”<sup>105</sup>

Mengenai nilai moral, sebagai seseorang yang dipoligami Dwi menganggap poligami sebagai hal yang diperbolehkan syariat Islam. Bagi Dwi tidak ada status kehinaan atau kerendahan dalam keluarga poligami, terutama bagi yang dipoligami. Selain itu, Dwi juga menganggap poligami sebagai perilaku yang berada di jalan Allah. Hal ini dijelaskan Dwi saat ditanya oleh Arzia mengenai tanggapannya terhadap poligami. Bahkan dengan adanya poligami mampun mencegah kerusakan-kerusakan yang ada.

---

<sup>104</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-06.18 – 16.54.

<sup>105</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-05.40 – 06.06.

“Bagi saya tidak ada kehinaan di dalam status itu, tidak ada. karena saya juga ada beberapa teman yang menceritakan kalau suami selingkuh, main perempuan, dan beberapa kali, tapi dia tetap mempertahankan hubungannya. Banyak juga ibu rumah tangga yang akhirnya tertular HIV Aids karena suaminya sering jajan. Tapi kalau misalnya kembali lagi menjalin pada apa yang telah ditetapkan Rab kita, Allah SWT, kerusakan-kerusakan itu tidak akan terjadi.”<sup>106</sup>

Menolak hubungan poligami dianggap sebagai aib, sebaliknya, Dwi justru beranggapan pernikahan bukanlah segalanya. Justru dengan dirinya dipoligami, merupakan jalan menuju surga baginya.

“Yang perlu diluruskan yaitu jangan menganggap poligami sebagai aib gitu. Ya ingatlah, kita di dunia itu cuma sebentar, yang seharusnya saya cintai itu bukan makhluk loh, tapi kan harusnya siapa yang menciptakan kita. Toh kalaupun kita kembali toh suami tidak akan mempertanggungjawabkan apa yang kita perbuat gitu kan?”<sup>107</sup>

“Kalau memang fitrah perempuan itu memang Allah tetapkan rasa cemburu bagi wanita. ‘Barangsiapa yang bersabar karena mengharap ridho Allah, maka akan mendapatkan pahala syahid baginya’. Padahal cuma dengan rasa cemburu saja sudah dapat pahala syahid.”<sup>108</sup>

Sependapat dengan Dwi, Rima menempatkan poligami sebagai hal yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki (poligini). Menurut Rima yang memungkinkan melakukan poligami hanyalah laki-laki hal ini karena perempuan secara psikologis dinilai cenderung

<sup>106</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-07.34 – 08.04.

<sup>107</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-09.22 – 09.42

<sup>108</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke—8.20 – 08.47

emosional (mengedepankan perasaan daripada logika). Selain itu, perempuan juga tidak mungkin melakukan poligami karena dinilai tidak mampu adil.

“Ya kalau perempuan dengan perasaannya itu lebih cenderung daripada akalinya, tidak akan tercapai keadilan. Tapi memang rata-rata perempuan itu lebih tinggi rasa cemburunya,”

b. Kontra

Berbanding terbalik dengan pendapat Riski Ramdani, Rima, dan Dwi, dari perspektif seorang perempuan yang dipoligami secara diam-diam oleh suaminya, Ibu XX mengaku sangat terpukul. Peneliti menyimpulkan, poligami yang dilakukan suaminya, bagi Ibu XX kurang lebih seperti penghianatan dalam relasi heteroseksual. Yang mana secara diam-diam pihak laki-laki menjalin hubungan dengan perempuan lain tanpa sepengetahuan istri (perselingkuhan). Suaminya mengatasnamakan poligami kemudian menghalalkan dirinya menjalin hubungan dengan perempuan lain. Dan sadar ataupun tidak sadar, tindakan yang dilakukan oleh pihak suami tersebut secara psikologis menyakiti pihak perempuan.

“Untuk menyetujui itu susah. Istri itu kan sudah suatu ikata ya, hadi kalau misalkan suami tertarik pada seseorang gitu ya itu terasa seperti *deg deg deg* hatinya, terpukul.”<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-19.22 – 19.30.

Kemudian, menurut Nina Nurmala, poligami melanggengkan praktik patriarki di Indonesia. Karena dalam praktik poligami, sangat rawan bahkan bisa dipastikan akan terjadi kecemburuan. Rasa cemburu adalah satu contoh kecil dari psikologi abusement (kekerasan secara psikis). Dan hal tersebut sangat rentan dialami oleh pihak perempuan saja.

“Ya itu, kecemburuan itu tidak dianggap sebagai kekerasan psikologis. Konstruksi budaya patriarki itu menyudutkan perempuan. Katanya kalau perempuan mengizinkan suaminya berpoligami apakah mereka masuk surga? Mereka sangat berjuang di dalam hatinya. Sebetulnya, ‘*oh sakit, sakit (hatinya), tapi ini dari Allah, ini demi surga,*’ padahal tidak, dalam Islam itu bahagia di dunia, bahagia di akhirat. Jadi janji surga untuk yang berpoligami itu tidak ada dalam al-Qur’an.”<sup>110</sup>

#### 4. Treatment Recommendation

Seperti apa solusi atau penyelesaian masalah yang ditawarkan media Vice Indonesia dalam episode “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*” dalam mengatasi masalah poligami?

Treatment recommendation dalam episode “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*” pun memiliki dua kutub, pro dan kontra.

##### a. Pro

Riski Ramdani menjabarkan, bahwasanya poligami tetap dapat dan relevan dilakukan tanpa mengurangi keadilan dalam relasi tersebut. Sesuai yang sebelumnya disebutkan, “Manusia itu bisa melakukan poligami asal dia bisa berlaku adil.” Riski kemudian

---

<sup>110</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-22.19 – 22.43.

menjabarkan mengenai bagaimana konsep adil dalam rumah tangga poligami. Menurut Riski, adil dapat dilakukan dalam hal-hal yang mampu dihitung secara matematis seperti besaran nafkah materi dan jumlah malam.

“Allah tidak menuntut adil dalam masalah perasaan. Karena perasaan tidak bisa dihitung. Perasaan tidak bisa dikuantifikasi, bagaimana caranya kita mengetahui saya ini lebih sayang ke yang pertama atau lebih sayang ke yang kedua. Yang dituntut adil oleh Islam, yang dituntut adil oleh Allah adalah adil pada hal yang bisa dikuantifikasi dalam hal apa? Jumlah malam, dalam hal nafkah. Kalau di sini tiga hari, maka nanti di sana harus tiga hari.”<sup>111</sup>

Bagi Riski Ramdani, hitungan matematis tidak hanya berlaku pada hitungan nafkah, namun juga dalam konteks ibadah. Pada sesi yang sama, Riski menyebutkan bahwa dengan adanya dua istri, menjadikan dirinya bisa beribadah di dua titik sekaligus. Selain itu, menurut Riski Ramdani, penting adanya untuk mengomunikasikan terlebih dahulu kepada pasangan mengenai konsep poligami untuk meminta persetujuan. Karena proses tersebutlah yang akan membuat keputusan yang diambil telah mendapat persetujuan. Atau sederhananya, sama-sama tahu, sama-sama menyetujui, dan sama-sama mengerti.

“Di sisi lain, Islam memberikan jalan keluar untuk menikah lagi. Menyalurkan nafsu kepada istrinya menjadi ibadah. Yang asalnya satu ibadah di satu titik menjadi dua ibadah di dua titik. Kan itu logika matematisnya kurang lebih seperti itu. ketika saya menyadari itu, saya mengambil cermin, dan hal itu berpotensi ada pada diri saya. Jadi ketika taaruf, saling mengenal, saya nanya

---

<sup>111</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-04.00 – 06.00.

kepada teteh, “kalau saya nanti menikah lagi, boleh nggak?” kami beradu argument, bertahun-tahun saya mengomunikasikan masalah poligami ini karena pada faktanya kita pun harus realistis. Kenapa? karena perempuan itu lebih dominan pada perasaannya ketimbang akalinya. Lebih besar rasa cemburunya daripada logikanya. Karena kalau berfikir secara logis, sebenarnya tidak ada yang hilang. Diri saya tetap hadir bersama anda, saya tetap hadir untuk anak-anak, nafkah tetap saya kasih tidak ada yang berubah. Apa yang secara matematis berkurang?”<sup>112</sup>

b. Kontra

Melalui Nina Nurmala, bahwa untuk menghindarkan diri dari tindakan penyelewengan peran dalam relasi pernikahan, Islam menganjurkan umatnya untuk bermonogami, cukup berpasangan satu orang saja. Karena yang demikianlah pembagian peran dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga dapat dibagi dan dijalankan secara ideal.

Selain itu, adanya pemelintiran ayat yang menjadi landasan orang-orang menganggap dianjurkannya poligami juga perlu dipahami lebih dalam lagi.

“Itu kan yang biasanya dikutip kan ayatnya hanya sepotong (An-Nisa ayat 3 sampai *wa ruba*) dicomot tengah-tengah aja. “*jadi nikahilah perempuan, dua, tiga, atau empat perempuan. Tapi kalau misalnya kau khawatir tidak bisa adil pada keempat istrimu itu, satu saja.*” Satu saja, itu kan yang jarang dilanjutkan.

Lantas ketika ditanya mengenai makna adil dalam ayat tersebut,

Nina Nurmala menjawab.

---

<sup>112</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-04.00 – 06.00.

*“Dalam surat yang sama, ayat 129 itu dibunyikan yang artinya, ‘Engkau tidak akan bisa berbuat adil di antara perempuan, walaupun kamu sangat menginginkannya.’”*

Poligami itu pasti diharamkan karena dikhawatirkan tidak adanya keadilan.

Narasi kontra terhadap poligami semakin kentara ketika membahas mengenai rentannya kekerasan dalam rumah tangga yang akan terjadi dalam keluarga poligami. Dalam hal ini, Nina Nurmala menjelaskan bahwasannya dalam budaya patriarki yang berlaku di Indonesia, laki-laki menjadi pusat perhatian masyarakat sosial. Sehingga apa yang terjadi pada perempuan dianggap bukan merupakan suatu hal yang penting. Termasuk rasa cemburu seorang perempuan dalam keluarga poligami. Padahal menurut Nina Nurmala, seharusnya perasaan cemburu dan tersakiti dapat dikategorikan dalam kekerasan psikologis dalam rumah tangga.

*“Ya, itu kecemburuan itu tidak dianggap sebagai kekerasan psikologis. Konstruksi budaya patriarki menyudutkan perempuan. Katanya kalau perempuan mengizinkan suaminya berpoligami apakah mereka akan masuk surga? Mereka sangat berjuang di dalam hatinya. Padahal dalam Islam itu bahagia di dunia, bahagia di akhirat. Jadi janji surga untuk yang berpoligami itu tidak ada dalam Alquran. Jadi apapun yang benar itu kan pasti enak di hati lah. Kalau Allah itu Maha Adil, nggak mungkin dong, Dia menurunkan ayat-ayat yang mendukung ketidakadilan. Itu yang salah bukan Alqurannya, tapi cara membacanya.”<sup>113</sup>*

#### **D. Analisis berdasarkan Teori Feminisme**

---

<sup>113</sup> Vice Indonesia, Video *“Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga”*, menit ke-22.08 – 22.56.

Setelah melakukan analisis berdasarkan model analisis Framing Robert N Entman, peneliti kemudian memperdalam dan memperkuat analisa menggunakan analisis teori feminisme. Hal ini dilakukan untuk melegitimasi analisis yang sebelumnya telah dilakukan. Sebelumnya, peneliti akan mengungkit kembali mengenai apa itu feminisme dan mengaitkannya dengan beberapa teori lainnya.

Feminisme merupakan alat gerak berupa pemikiran yang bersifat historis dan kontekstual yang muncul sebagai jawaban atas masalah-masalah perempuan, terutama yang menyangkut persoalan ketidakadilan terhadap perempuan.<sup>114</sup> Seperti yang juga telah disebutkan di bab 2 sebelumnya, bahwa ada tiga aliran dalam paham feminisme, yakni feminisme liberal, marxis-sosialis, dan feminisme radikal.<sup>115</sup> Namun berdasarkan hasil analisa dan berbagai pertimbangan, peneliti mengerucutkan pembahasan bahwasannya Vice Indonesia dalam video berdurasi 25 menit berjudul “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*” cenderung menganut pemahaman feminisme radikal.

Feminisme radikal merupakan salah satu aliran feminisme yang memiliki dasar pemikiran bahwasannya sumber masalah utama terhadap keseimbangan sosial yakni dominasi leki-laki atas perempuan atau partiarki. Menurut Katherine Murray Millett – salah satu tokoh feminisme radikal – ideologi patriarki membesar-besarkan perbedaan biologis laki-laki dan perempuan dan

---

<sup>114</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, et al, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 32.

<sup>115</sup> Nasaruddin, *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hal. 64.

mempolitisi konsep feminine-maskulin dan menjadikannya alat untuk mendiskreditkan perempuan.<sup>116</sup> Terutama dalam konteks seksualitas, feminisme radikal menuntut adanya kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hasrat seksualitas. Yang mana jika dikaitkan dengan konsep poligami, maka akan sangat bertolak belakang.

Mengenai kaitan feminisme radikal dengan konteks poligami, dalam penelitian ini, peneliti menilai kedua hal tersebut sangat saling berhubungan. Feminisme radikal menganggap laki-laki selalu mengeksploitasi fungsi reproduksi perempuan dengan berbagai dalih.<sup>117</sup> Sebagaimana yang diargumentasikan oleh RIski Ramdani dalam video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”.

Dalam pernikahan, terutama pernikahan poligini, perempuan baik sebagai individu maupun sebagai istri seringkali tidak berdaya di dalam perkawinan, posisinya jauh dari konsepsi yang dikehendakinya. Konstruksi sosial yang mendasarkan nilai-nilainya pada pemikiran keagamaan pun tanpa disadari turut melanggengkan budaya patriarki yang opresif terhadap perempuan. Poligami dianggap sebagai perbuatan yang seolah-olah dibenarkan dalam Islam dengan mengabaikan syarat dan pengecualian-pengecualiannya,

---

<sup>116</sup> Rosemarie Pytnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal.73.

<sup>117</sup> Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1999), hal. 67

termasuk di dalamnya pembagian tanggung jawab rumah tangga, hak dan kewajiban suami istri yang sarat dengan kepentingan laki-laki.<sup>118</sup>

Hal di atas sangat sesuai dengan argumentasi Nina Nurmala selaku akademisi Islam dan peneliti poligami yang terang-terangan menyanggah pernyataan Riski Ramdani beserta kedua istrinya.

Dalam video tersebut, tepatnya pada menit ke-04.00 sampai 06.00 Riski Ramdani mengungkapkan argumentasinya perihal pembolehan poligami yang sarat ditunggangi kepentingan pihak laki-laki dengan berbagai alasan hasrat, maupun kemampuannya.

“Allah confige manusia itu, lelaki itu untuk mempunyai kemungkinan menyukai lebih dari satu. Nah itu yang terjadi, perselingkuhan ada nggak? Yang jajan banyak nggak? Itu bukti bahwa hakikatnya dorongan-dorongan itu nggak bisa dinafikan, ada pada laki-laki. Tapi di sisi lain, Islam memberikan jalan keluar untuk menikah lagi. Menyalurkan nafsu kepada istrinya menjadi ibadah. Yang asalnya ibadah di satu titik, menjadi ibadah di dua titik. Kan itu logika matematisnya kurang lebih seperti itu.”

“Masalah poligami ini karena pada faktanya kita pun harus realistis. Kenapa? karena perempuan itu lebih dominan pada perasaannya ketimbang akalanya. Lebih besar rasa cemburunya daripada logikanya. Karena kalau berfikir secara logis, sebenarnya tidak ada yang hilang. Diri saya tetap hadir bersama anda, saya tetap hadir untuk anak-anak, nafkah tetap saya kasih tidak ada yang berubah. Apa yang secara sistematis berubah?”<sup>119</sup>

Dalam dua kutipan langsung di atas, Riski Ramdani sebagai pelaku poligini mengungkapkan latar belakangnya berpoligini, yang sarat akan muatan kepentingan laki-laki. Mulai dari menghindari perselingkuhan, karena

---

<sup>118</sup> Mariah Ulfah Anshor, *Kompilasi Hukum Islam yang Ramah terhadap Perempuan*, Jurnal Perempuan. No. 3, 2003, hal. 20.

<sup>119</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-04.10 – 05.24.

hasrat laki-laki yang lebih besar, bahkan mendiskreditkan perempuan dengan argumentasi ‘perempuan lebih dominan rasa cemburunya daripada akal nya’.

Sementara itu, faktor lainnya yang semakin melanggengkan praktik poligami di masyarakat patriarki seperti Indonesia ini, yakni adanya stigma-stigma yang dibentuk oleh masyarakat mengenai peran perempuan. Adanya ketidakberdayaan peran dan pesimisme gender membuat sebagian perempuan merasa tidak cukup pantas untuk berada di ranah publik. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang dilontarkan oleh Rima.

Dalam wawancaranya bersama Host Arzia, Rima sempat mengaku pada awalnya justru tidak pernah terfikir untuk terlibat dalam keluarga poligini. Keterbatasan pendidikan dan perekonomian keluarga menjadi salah satu alasan kuat yang membuat Rima memutuskan mau dipoligami. Mengingat Riski Ramdani adalah seorang laki-laki berada dan cukup berpengaruh dalam penyebaran kampanye poligami. Bahkan orang tuanya cenderung menganjurkan Rima untuk mau dipoligami. Di menit ke 15.00 Rima mengatakan sebagai berikut.

“Di era sekarang ini, susah banget nyari cowok yang agamanya bagus. Keluarga saya bisa dibilang keluarga yang biasa saja, jadi saya memang Cuma lulus SMK, justru bapak saya yang menyuruh saya menikah sama A’a.”

“Pertamanya sih nggak nyangka ya, dan nggak pernah berpikiran buat jadi istri kedua. Tapi sekarang ketemu sama A’a, orangnya baik, agamanya bagus, terus diyakinkan juga sama Teh Dwi, jadi saya yakin mau dipoligami.”<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-14.56 – 15.31.

Dari analisa peneliti, dari awal pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Rima, banyak terpengaruh oleh permintaan keluarganya. Tentu ada berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut, salah satunya yakni faktor ekonomi.

Sementara itu, hal lain yang perlu mendapat perhatian lebih yakni rasa saling cemburu yang dirasakan oleh Dwi dan Rima, yang tanpa perlu dirasakan oleh Riski Ramdani. Jika diibaratkan dengan sebuah sinema, Riski Ramdani adalah tokoh utama. Ia menjadi pusat dalam rumah tangga poligini tersebut. Dengan peran satu suami dan dua istri. Yang mana dalam praktiknya, kedua istri secara sadar atau tidak sadar, secara langsung atau tidak langsung melakukan persaingan peran.

Hal tersebut secara jelas tergambar pada menit ke-13. Saat sesi wawancara antara host Arzia bersama Riski Ramdani, Dwi, dan Rima. Dalam perbincangan tersebut, Arzia menanyakan seputas rasa cemburu yang dialami di keluarga tersebut.<sup>121</sup>

Arzia: “Pernah *jealous* nggak sih, Teh, saat lagi jalan bareng gini misalnya nih, Teh Dwi duduk bersebelahan sama Akang, jadi mikir, ‘*aduuuh, duduk sebelah*’.”

Dwi: “Ya ada sih, ada. tapi harus bisa dihandle. Handlenya ya minta suami untuk bersikap senetral mungkin, sebiasa mungkin.”

Arzia: “Biasanya hal apa sih yang bikin cemburu?”

Dwi: “Manggil ‘sayang’ misalnya.”

Sementara itu, Rima yang dari tadi diam, juga akhirnya menanggapi ketika Arzia menanyakan hal serupa padanya.

Arzia: “Teh, kalau Teteh gimana nih?”

Rima: Ya itu aja, kan A’a sama Teteh lebih lama, kalau ngomongin nostalgia itu suka rada cemburu.”

---

<sup>121</sup> Vice Indonesia, Video “*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*”, menit ke-13.07 – 13.58.

Arzia: “Misal mereka pernah ke sini tahun berapa gitu ya?”  
Tanya Arzia yang disambut dengan anggukan dari Rima.

Dari percakapan tersebut menunjukkan bahwasannya rasa cemburu dalam hubungan pernikahan poligami memang tidak dapat dihindarkan. Namun pihak yang selalu dirundung rasa cemburu dan persaingan cenderung pada perempuan.

Hal ini juga diakui secara langsung oleh Ibu XX, seorang perempuan penyintas poligami yang dalam wawancaranya bersama host Arzia, dia mengaku, sebagai perempuan yang dipoligami, dirinya merasa sangat tersakiti secara emosional. Terutama ketika mengetahui suami mencintai perempuan lain dan memutuskan berpoligami secara diam-diam. Yang mana menunjukkan dari awal pernikahan pengambilan keputusan memang kerap kali dilakukan oleh hanya satu pihak saja.

“Informasi itu kan dari orang lain, dia sendiri yang berbicara ke kita. Bagaikan petir di tengah bolong. Terus saya harus langsung terima? Ya saya bilang ke dia, ya nanti lah, saya ini kan manusia bukan malaikat. Untuk menyetujui poligami itu susah. Karena itu ibu bertahan itu yan demi anak-anak saja.”

Dengan demikian, dalam rumah tanggap poligini, sulit mewujudkan adanya kerjasama yang setara antara laki-laki dan perempuan sebagaimana yang dicita-citakan feminis radikal, karena akan selalu menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kekuasaan penuh juga mengeksploitasi fungsi reproduksi yang ada dalam keluarganya.<sup>122</sup> Ditambah lagi dengan adanya saling cemburu, maka dua perempuan ditempatkan dalam atmosfer persaingan

---

<sup>122</sup> Rosemarie Pytnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal. 20

dan pengejaran kedudukan. Sementara pihak laki-laki tetap berada di puncak hirarki dengan peran sebagai pemimpin, kepala keluarga, dan tanpa perlu merasa cemburu.

Sementara itu, membahas mengenai rasa cemburu yang menimpa perempuan dalam keluarga poligini, Nina Nurmala menganggap hal tersebut sebagai kekerasan dalam rumah tangga, tepatnya kekerasan psikis. Dalam wawancara di menit ke-21.00 menurut Nina Nurmala, rasa cemburu yang tidak dianggap sebagai kekerasan psikologis lantaran budaya kita yang sampai saat ini masih *malesentris* atau berpihak pada laki-laki. Sehingga hal-hal yang dianggap tidak menguntungkan bagi perempuan tidak perlu dijadikan konsensus utama di masyarakat.

“Ya itu, kecemburuan itu tidak dianggap sebagai kekerasan psikologis. Konstruksi budaya patriarki itu menyudutkan perempuan. Katanya kalau perempuan mengizinkan suaminya berpoligami, apakah mereka akan masuk surga.”

Padahal, dalam konteks pernikahan dengan konsep berkesetaraan dan berkeadilan gender mengacu pada empat indikator, yaitu suami istri sama-sama memiliki akses dalam kehidupan rumah tangga, memperoleh peran-peran yang seimbang dalam rumah tangga, menerima wewenang dan tanggung jawab yang sama termasuk dalam pengambilan keputusan, serta sama-sama mendapatkan manfaat dalam kehidupan rumah tangga.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 215.

Mengacu pada hal di atas, tentu dalam praktiknya sangat sulit untuk diwujudkan karena pembagian peran yang tak lagi 50:50.

Sedangkan dalih dapat berlaku adil kian lama kian disuarakan oleh Riski Ramdani selaku pelaku poligami. Riski Ramdani menganggap perintah adil yang menjadi syarat utama berpoligami merupakan hal yang mampu dilakukannya. Pada menit ke-06.00, Riski Ramdani mengungkapkan mengenai aturan main adil, yang ia terapkan.

“Allah tidak menuntut adil dalam masalah perasaan. Karena perasaan tidak bisa dihitung. Perasaan tidak bisa dikuantifikasi, bagaimana caranya kita mengetahui saya ini lebih sayang ke yang pertama atau lebih sayang ke yang kedua. Yang dituntut adil oleh islam, yang dituntut adil oleh Allah adalah adil pada hal yang bisa dikuantifikasi dalam hal apa, jumlah malam, dalam hal nafkah. Kalau di sini 3 hari, maka nanti di sana harus 3 hari.”

Sedangkan hal tersebut tentu bertentangan dengan pemikiran Nina Nurmala, bertahun-tahun dirinya meneliti perihal poligami dan berbagai pro kontranya. Nina Nurmala menyanggah pendapat Riski Ramdani terutama mengenai anjuran poligami dan kesanggupan adil bagi manusia. Dalam wawancaranya Nina Nurmala menyebutkan bahwasannya Islam memang memperbolehkan seorang laki-laki beristri lebih dari satu dan maksimal empat. Aturan tersebut tidak lepas dari sejarah kehidupan sosial sebelum adanya Islam. Yang mana perilaku monogami memang sudah menjamur sebelum adanya ajaran Islam, maka dari itu, tutur Nina, Islam mengatur

perihal perilaku poligami tersebut agar menjadi lebih terarah. Namun pada dasarnya, kata Nina, Islam memerintahkan umatnya untuk bermonogami saja.

Ketika ditanya mengenai posisi Islam terhadap isu poligami, pada menit 21.00 Nina menjabarkan, “Hanya ajaran Islam yang di dalam kitab sucinya menganjurkan dan memerintahkan bermonogami. Poligami itu sudah ada di mana-mana, hanya saja Islam secara bertahap merevolusianya menjadi maksimal 4 dulu, tapi ujungnya yang diinginkan adalah ‘*fawahidatan*’.”

Sementara itu, mengenai tingkatan adil yang dimaksud Riski Ramdani, Nina Nurmala juga menyanggahnya. Menurut Nina, manusia tidak akan bisa mencapai keadilan yang benar-benar adil. Hal tersebut berada di luar kendali manusia. Apalagi jika berbicara mengenai cinta, relasi dan perasaan, keadilan dan relasi yang ideal tidak mungkin dapat tercapai.

“Itu kan biasanya dikutip kan ayatnya hanya sepotong, (An-Nisa ayat 3 sampai *wa ruba*) dicomot tengah-tengah saja. ‘Jadi nikahilah perempuan, dua, tiga, atau empat perempuan. Tapi kalau misalnya kau khawatir tidak bisa adil pada keempat istrimu itu, satu saja.’ Satu saja, itu kan yang jarang dilanjutkan,” kata Nina Nurmala di menit 20.00.

Sementara itu, ketika ditanya perihal maksud adil bagi Islam dalam konteks perpoliginian yang dilakukan oleh laki-laki, Nina melanjutkan pernyataannya yang bukan hanya kontra, namun sampai ke titik haram.

“Dalam surat yang sama (An-Nisa) ayat 129 itu dibunyikan yang artinya ‘Engkau tidak akan bisa berbuat adil di antara perempuan, walaupun kamu menginginkannya.’ Poligami itu pasti diharamkan karena dikhawatirkan tidak adanya keadilan.”

## E. Analisis Framing Media Vice Indonesia dalam Wacana Polemik Poligami di Indonesia

Ketika suatu informasi atau berita disampaikan oleh suatu media pada khalayak, ada beberapa aspek yang ditonjolkan dan ada beberapa aspek yang disingkirkan karena dinilai tidak penting atau tidak mendukung.<sup>124</sup> Berdasarkan paradigma konstruksionis, fakta yang ditampilkan media merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relative, berlaku sesuai konteks tertentu.<sup>125</sup> Dengan dasar pemikiran dasar tersebut, peneliti menganalisa pembingkai media Vice Indonesia dalam episode *Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga* melalui apa-apa saja yang dipilah dan ditonjolkan Vice Indonesia. Menggunakan elemen analisis Robert N Entman dan Teori Feminisme, peneliti menganalisa hal-hal yang disuarakan oleh narasumber Riski Ramdani, Dwi, Rima, Ibu XX, dan Nina Nurmala yang digiring dan dibingkai oleh Vice Indonesia.

Dalam praktiknya, sebagai *pseudo journalism* atau jurnalisme semu, Vice Indonesia secara terang-terangan menyuarakan nilai-nilai yang dianggapnya benar, namun tetap berada dalam aturan dan nilai-nilai jurnalisme.<sup>126</sup> Hal tersebut diwujudkan melalui beberapa hal, mulai dari pemilihan narasumber siapa mengungkapkn apa, penggiringan opini saat wawancara, serta pemberian porsi penanyangan. Dalam video tersebut dapat dilihat jelas,

<sup>124</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hal. 309

<sup>125</sup> Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: KLiS Yogyakarta, 2009), hal. 20.

<sup>126</sup> Pernyataan Ichi Senior Producer of Vice Indonesia, *Vice juga Manusia*.

sebagai sintesa, Vice Indonesia memilih Nina Nurmala, yang mana juga berpemikiran kontra terhadap poligami. Begitu juga penggiringan opini saat wawancara, host Arzia melalui ekspresi dan nada pertanyaannya mengarahkan pada kontra terhadap poligami. Namun hal ini juga diimbangi dengan porsi penayangan yang memberi porsi jauh lebih besar untuk pihak pro daripada kontra.

Adapun mengenai framing, ada titik singgung utama mengenai pembingkaihan pesan media, yakni perihal seleksi isu dan penekanan isu. Pada suatu konten berita, hasil akhirnya yakni adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih mudah menonjol dan lebih mudah dikenal.<sup>127</sup> Jika dibandingkan, Vice memberikan total 13 menit menyajikan sudut pandang keluarga poligami, dari 24.06 keseluruhan durasi dalam video tersebut. Belum lagi liputan seputar konferensi poligami di awal divideo. Hal tersebut bertujuan memberikan *insight* lebih mendalam mengenai kondisi keluarga poligami, dan hal-hal yang melatarbelakangi praktik poligami tersebut.

Sedangkan mengenai alat analisa Robert N Entman, keberpihakan Vice Indonesia terhadap penggiringan wacana kontra poligami juga tercermin melalui proses seleksi isu. Dalam video "*Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*" Vice Indonesia berulang-ulang menekankan pada permasalahan rasa cemburu yang dirasakan pihak perempuan selama menjalankan praktik poligami. Hal ini terbukti bahwasannya pertanyaan dan

---

<sup>127</sup> Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hal. 66.

pernyataan seputar kecemburuan dibawa Host untuk dimintai tanggapan pada tiap-tiap narasumber. Yang pada akhirnya tanggapan penyimpulan ada pada Nina Nurmala, yang secara eksplanatif menjelaskan kaitan antara rasa cemburu dengan kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut menggiring adanya simpati audiens untuk kontra terhadap poligami, untuk berempati pada perempuan, serta lebih dalam untuk memperhatikan hak perempuan.

Keberpihakan Vice Indonesia semakin terlihat dari narasi-narasi yang dibawakan oleh host di sela-sela pergantian *scene*. Salah satunya yakni ketika berada di forum poligami, di tengah jalannya acara saat para peserta konferensi menjelaskan berbagai alasannya datang ke konferensi, juga alasannya menyetujui poligami, host Arzia menimpali dengan berkata, *“Tangan gue dingin banget, kayak gue shock aja, bahwa kata-kata yang gue takutkan akan keluar memang benar keluar.”* Sedangkan argumentasi yang keluar dari para peserta konferensi tak lebih dari agar menghindarkan perempuan dari fitnah, agar dapat beranak-pinak dan menjadi umat yang baik, atau agar memperoleh surga.

Ketidaksetujuan Vice Indonesia juga digambarkan Arzia melalui responnya saat berbicara dengan Riski Ramdani. Pada menit ke-04.00 sampai 06.00, Riski Ramdani berargumentasi bahwa dibolehkannya poligami sebagai anjuran justru untuk menghindarkan dari bentuk penindasan harkat dan martabat perempuan. Untuk menghindarkan penyelewengan peran dalam rumah tangga seperti prostitusi atau perselingkuhan oleh lelaki. Yang mana

sebelum mengakhiri statement, Riski meminta persetujuan pada host dengan mengatakan “Benar nggak, Teh?”

Sedangkan, host dengan pandangan enggan sekaligus bingung, sedikit mengangkat tangan seolah membiarkan penonton yang menilai dan menjawab apa yang ditanyakan oleh Riski Ramdani. Lantas *scene* kemudian menampilkan sudut-sudut rumah, serta Dwi yang sedang melakukan pekerjaan domestik berupa mencuci piring.

Sikap kontra Vice Indonesia juga ditunjukkan melalui narasi yang mana keberatan dengan argumentasi Riski Ramdani yang kerap kali mengibaratkan istri-istri dan anak-anaknya sebagai hardware komputer yang siap deprogram. Lebih dalam, host Arzia mencurigai adanya intervensi jawaban yang disampaikan oleh Dwi dan Rima mengenai poligami. Pada menit ke-18.25 host Arzia mengatakan, “Memang gue dari awal bertujuan melihat langsung bagaimana keadaan keluarga poligami. Tapi sejujurnya pengalaman ini membuat gue agak tidak nyaman. Riski sering sekali mengandaikan istri-istrinya seperti hardware komputer yang siap deprogram. Ketika gue ngobrol dengan kedua istrinya, Riski selalu *stand by* di sekitar kami. Beberapa kali juga gue mendengar istri-istrinya mengulang argumentasi yang sama persis seperti kata Riski.”

Di akhir babak video, host Arzia secara samar mengungkapkan keberpihakannya dengan perspektif Ibu XX yang kontra terhadap praktik poligami. Pada menit ke-24.00, Arzia menyampaikan narasinya sebagai penutup, “Setelah berbicara dengan salah satu penyintas, sulit untuk tidak

setuju dengan perspektifnya. Namun sulit juga mengabaikan argument puluhan perempuan lain yang berpartisipasi aktif dalam perjudohan poligami.”

Sementara itu, mengenai penolakannya terhadap praktik poligami, dari analisis di atas, Vice Indonesia menunjukkan keberpihakannya pada paham feminisme, tepatnya feminisme radikal. Yang mana feminisme golongan ini berasumsi bahwasannya semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya, termasuk tidak adanya eksploitasi secara seksualitas.<sup>128</sup>

Hal ini berkaitan dengan praktik poligini yang tidak menciptakan relasi seimbang antara lelaki dan perempuan, yang mana tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan golongan feminis radikal. Konsep pernikahan poligini dinilai sangat sulit mencapai titik setara antara laki-laki dan perempuan dikarenakan adanya eksploitasi seksualitas yang timpang dan menyudutkan perempuan. Selain itu, dalam pernikahan poligini, posisi suami dan istri yang tidak lagi sama, sehingga berpengaruh pada akses, pembagian peran, tanggung jawab serta pengambilan keputusan.<sup>129</sup>

Narasi di atas merujuk pada rasa cemburu yang dialami pihak perempuan. Seperti yang disepakati oleh para narasumber (Dwi, Rima, dan Ibu XX) bahwasannya dalam keluarga poligini, rasa cemburu tidak dapat dielakkan menjadi beban bagi pihak perempuan. Sehubungan dengan itu, menurut

---

<sup>128</sup> Nasaruddin, *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hal. 65.

<sup>129</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 215.

Mufidah, dalam praktik poligami, keadilan psikis bagi pihak istri tidak mungkin dapat tercapai. Istri-istri mengalami hambatan psikologis seperti saling cemburu dan berebut perhatian suami. Itulah yang menyebabkan posisi istri-istri semakin kerdil, tergantung, dan mudah terhegemoni, sedangkan posisi suami semakin mendominasi.<sup>130</sup>

Membincang mengenai rasa cemburu, dalam wawancaranya, Riski Ramdani juga kerap kali mengaitkan karakter perempuan yang cenderung menggunakan perasaannya. Argumentasi tersebut mengingatkan peneliti tentang teori sosial biologis. Teori ini mengasumsikan bahwa semua pengaturan jenis kelamin tercermin di biogram dasar yang diwarisi manusia dari nenek moyangnya. Bahwa intentitas keunggulan dan dominasi laki-laki yang menyatakan laki-laki secara fisik lebih tangguh dan secara mental lebih rasional merupakan hasil elaborasi antara kebudayaan dan biogram manusia.<sup>131</sup> Dalam politik gender, laki-laki diasumsikan memiliki kekuasaan lebih besar dan status lebih tinggi dari perempuan. Sehingga dalam atmosfer masyarakat patriarki, dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dalam masyarakat dianggap wajar-wajar saja.<sup>132</sup> Lantaran teori ini diterima masyarakat secara luas, serta banyak membentuk stigma masyarakat, beberapa pihak memolitisasinya, salah satunya dijadikan sebagai alasan melegitimasi praktik poligami.

---

<sup>130</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, hal. 217

<sup>131</sup> Nasruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, hal. 35.

<sup>132</sup> Nasruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, hal. 58

Serta sebagaimana dijelaskan pada teori konflik, yang pada pembagian peran berdasarkan gender mengarah pada perilaku subordinasi peran perempuan disebabkan adanya perkembangan akumulasi harta benda pribadi dan kontrol dominan laki-laki dalam suatu keluarga.<sup>133</sup> Ini juga berlaku di keluarga poligini Riski Ramdani.

Video ditutup dengan kesimpulan yang cukup menarik, dimana secara lugas dan jelas, Nina Nurmala selaku sintesa dari permasalahan poligami mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap praktik poligami. Bahwasannya Islam adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk bermonogami. Hanya satu pasangan, untuk menciptakan pernikahan yang ideal. Selain itu, Nina Nurmala juga menegaskan bahwa praktik poligini tidak akan lepas dari kekerasan psikologis yang menimpa perempuan. Juga janji surga sebagai imbalan atas kesediaan dimadu dan rasa cemburu adalah semu belaka.

Selain itu peneliti juga meninjau latar belakang media, dalam hal ini adalah Vice Indonesia. Media ini merupakan media berjejaring internasional yang kerap kali mengangkat persoalan-persoalan marjinal yang jarang atau bahkan tabu untuk dibicarakan. Berdasarkan *track record*-nya, Vice Indonesia cenderung menerapkan pola pikir yang terbuka, media ini kerap mengangkat isu-isu seputar poligami, kesetaraan gender, permasalahan sampah, dan yang paling sering menjadi sorotan yakni isu mengenai LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Queer). Maka di sini berdasarkan paradigma konstruksionis yang mana media tidaklah netral dan syarat akan kepentingan

---

<sup>133</sup> Nasruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, hal. 62

pemilik media ataupun *stake holder*. Peneliti menilai melalui tayangan ini, Vice Indonesia ingin mengarahkan audiens agar kontra terhadap poligami, sebagaimana wacana yang sebelum-sebelumnya disuarakan, yakni agar kesetaraan gender tetap terjalin dan terjaga dengan seimbang. Mengenai tayangan-tayangan yang sebelumnya secara makro menjadi tujuan Vice Indonesia – seperti wacana dan konten-konten yang memuat LGBTQ, hal tersebut juga menjadi salah satu faktor mengapa peneliti menyimpulkan Vice Indonesia Vice Indonesia, selain pro terhadap poligami, Vice Indonesia juga menganut aliran feminisme radikal.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan proses analisa dan telah dituangkan pada bab sebelumnya, berdasarkan analisis framing Robert N Entman, serta pemanadan berdasarkan pandangan konstruksionis serta peneliti menyimpulkan bahwa melalui video berdurasi 24 menit, episode *Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga*, Vice Indonesia bermaksud membingkai dan membangun pandangan untuk kontra terhadap poligami dengan legitimasi teori feminisme liberal melalui pemilihan narasumber dan penggiringan narasi yang mengarah pada pendefinisian masalah, perkiraan sumber masalah, pembuatan keputusan moral, sampai dengan pembuatan solusi

Dari rangkaian proses di atas, Vice Indonesia juga ingin menekankan bahwasannya Islam menganjurkan monogami untuk mencapai kemaslahatan dalam rumah tangga. Sementara itu, seruan perintah poligami yang merujuk pada Alquran surah An-Nisa ayat 3 benar merupakan pembolehan praktik poligami, namun dengan syarat jika mampu adil. Sedangkan di surah yang sama ayat yang berbeda disebutkan bahwasannya laki-laki tidak akan mampu berlaku adil.

Begitu juga terkait wacana poligami, rasa cemburu yang merundung pihak perempuan termasuk dalam kategori kekerasan psikologis yang dipastikan pasti terjadi dalam keluarga poligami. Namun hal tersebut

cenderung diabaikan oleh masyarakat lantaran maraknya budaya patriarki di Indonesia. Dan hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan kaum feminis. Poligami bukan merupakan anjuran Islam. Dengan adanya budaya patriarki dan stigma gender kemudian dipolitisasi dan dijadikan sebagai alat legitimasi praktik poligami. Bhawasannya yang tetap dianjurkan untuk dilaksanakan yakni pernikahan monogami.

## **B. Saran**

Meruntut pada kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran untuk para pembaca hasil penelitian ini, khususnya untuk kawan-kawan akademisi di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, antara lain:

1. Untuk media massa yang juga sepatutnya mendjadi media dakwah dan informasi, ketika membuat konten dan menayangkan suatu informasi hendaknya menyajikan data-data teraktual yang juga dibarengi dengan adanya narasumber dari berbagai sudut pandang. Hal tersebut dilakukan agar konten yang disajikan tetap sesuai dengan kaidah jurnalistik keberimbangan. Juga dapat menampilkan bahan kajian yang seimbang serta kaya akan sudut pandang.
2. Untuk memperluas kajian analisis teks media, khususnya analisis framing, kawan-kawan akademisi juga bisa melanjutkan penelitian terkait poligami di media-media lain, atau juga bisa membandingkan framing dari beberapa media sekaligus, agar data yang didapat bisa semakin luas dan dapat dikomparasikan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Hal di atas juga dapat dijadikan sebagai usaha memperluas kajian analisis framing itu sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Arij As-Saman. 2003. *Memahami Keadilan dalam Poligami*. Jakarta: Globalmedia Cipta Publishing.
- Anshor, Mariah Ulfah. 2003. Vol. 3. *Kompilasi Hukum Islam yang Ramah terhadap Perempuan*. Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prendaamedia Group.
- Beauvoir, de Simone. 2003. *Second Sex: Fakta dan Motos*. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, et al. 2002. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Haikal, Muhammad Husain. 2014. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia.
- Haropoetri, Arimbi. R. Valentina. 2004. *Percakapan tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: debtWACH Indonesia.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- J. Severin, Warner, James Lo Tankard. 2009. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Karolus, Meike Lusye. Laili Nur Anisah. 2008. Jurnal Perempuan. *Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media dan Praktik*. Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Kriyanto, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Lawrence, Regina G. 2006. *Book Review Projection of Power by Robert Entman*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10584600500477120>. (diakses pada 17 Maret 2019).
- Morissan. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

- M. Poloma, Margaret. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali.
- Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muhammad, Sayid bin Alawi al-Maliki. 2003. *Surga Bernama Keluarga*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Muhanif, Ali. 2002. *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulia, Siti Musdah. 2007. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nailiyah, Iffah Qanita. 2016. *Poligami, Berkah atau Musibah?*. Yogyakarta: Diva Press.
- Panuju Rudi. 2002. *Relasi Kuasa Negara Media Massa dan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaludin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sigiro, Antike Nova. 2012. *Perkawinan dan Keluarga: Perempuan dan Kesejahteraan di Indonesia*. Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhendra. 2017. *Benarkah RI Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia?*. <https://tirto.id/benarkah-ri-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia-cuGD> (diakses pada 5 Desember 2018)
- Umar Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Penerbit Paramadina..
- Umar, Nasaruddin, et al. 2002. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*. Yogyakarta: Gama Media.
- Yulius, Hendri. 2008. *Jurnal Perempuan. Relasi Rupa-Rupa di Tengah Pernikahan Sejenis*. Jakarta: Jurnal Perempuan. *Keragaman Gender dan Seksualitas. Vol 87*.